



Seorang peziarah terlihat berkirim doa di depan cungkup Makam Syaikh Hasanuddin Quro

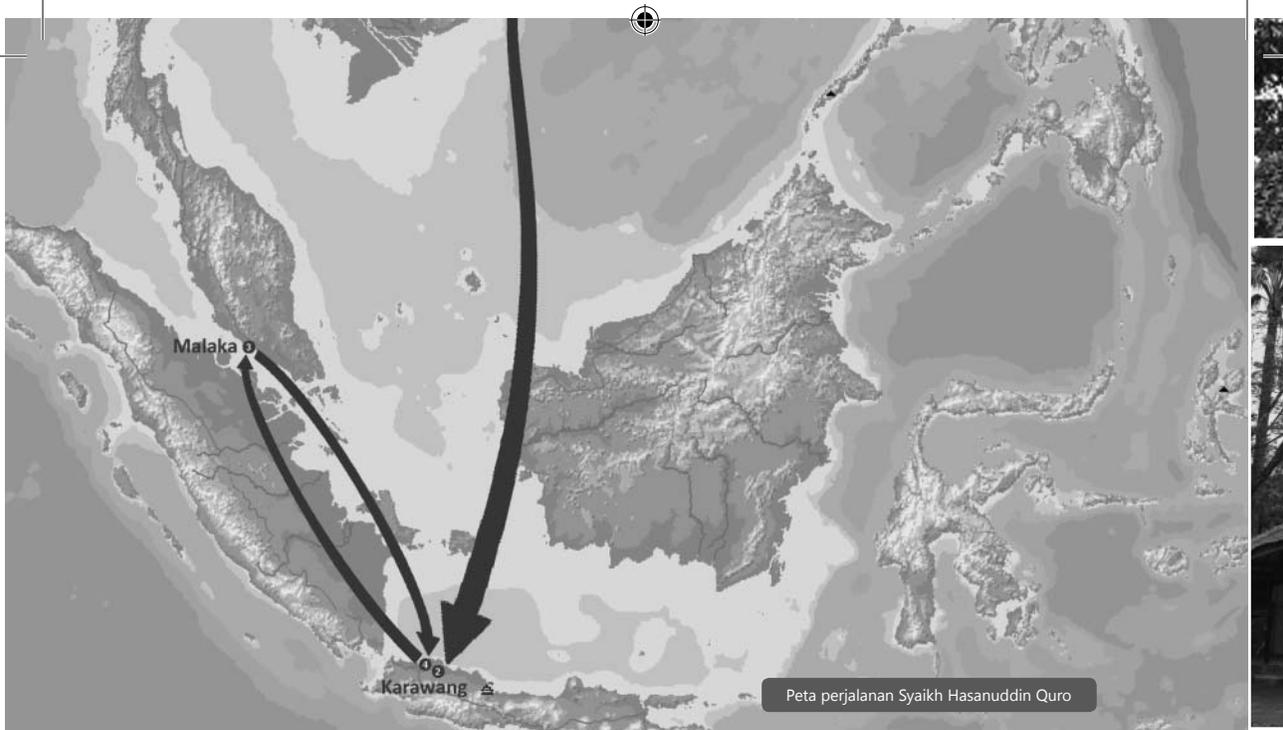


Masjid di kompleks Makam Syaikh Hasanuddin Quro

menurunkan Syaikh Hasanuddin di Karawang, armada Cina dikisahkan ke Bandar Muara Jati di Cirebon, menjalin persahabatan dengan Sahbandar Ki Gedeng Tapa dan membangun menara (mercu suar) di pantai Muara Jati.

Di Karawang, Syaikh Hasanuddin dikisahkan menikah dengan gadis bangsawan Karawang bernama Nay Retna Parwati dan mendirikan pesantren di Tanjung Pura. Pendirian pesantren diperkirakan pada tahun 1418 Masehi, yaitu setahun setelah kunjungan armada Cina di bawah laksamana Cheng Ho yang ke-5 pada 1417 Masehi. Dengan cara dakwah yang simpatik melalui uraian Agama Islam yang mudah dipahami dan terutama keindahan suaranya dalam melantunkan





al-Qur'an, penduduk setempat banyak yang tertarik dan dengan sukarela mengikrarkan diri masuk Islam. Karena keindahan suaranya dalam membaca al-Qur'an, Syaikh Hasanuddin kemudian dikenal dengan sebutan Syaikh Quro atau Syaikh Kuro, yang bermakna 'ahli membaca al-Qur'an'.

Bandar Karawang tempat dakwah Syaikh Hasanuddin adalah salah satu pelabuhan penting Kerajaan Pajajaran karena selain menjadi jalur utama perniagaan ke pelabuhan Sunda Kelapa, juga menjadi jalur utama persimpangan jalan dari ibukota Pakuan Pajajaran ke Kawali hingga Galuh Pakuan. Menurut Moh. Amir Sutaarga dalam buku berjudul *Prabu Siliwangi*, jalan darat utama tersebut menghubungkan ibukota Pakuan Pajajaran dengan Cileungsi atau Cibarusa, Warunggede, Tanjungpura, Karawang, Cikao, Purwakarta, Sagalaherang, Sumedang, Tomo, Sindangkasih, Raja Galuh, Talaga, Kawali, dan ke pusat Kerajaan Galuh Pakuan di sekitar Ciamis dan Bojong Galuh.

Mengingat letak Bandar Karawang yang strategis bagi Kerajaan Pajajaran, kegiatan dakwah Islam yang dilakukan Syaikh Hasanuddin di Karawang segera meresahkan Prabu Anggalarang, Penguasa Pajajaran. Syaikh Hasanuddin diminta menghentikan kegiatan dakwahnya dan diperintah untuk meninggalkan Karawang. Syaikh Hasanuddin mematuhi perintah Prabu Anggalarang untuk meninggalkan Karawang dan pergi ke Malaka. Ketika berpamitan kepada Ki Gedeng Tapa, sahabandar Muara Jati di Cirebon, Syaikh Hasanuddin dipercaya untuk mendidik Nyi Subanglarang, puteri Ki Gedeng Tapa untuk diajari Agama Islam di Malaka.

Tak lama di Malaka, Syaikh Hasanuddin dikisahkan kembali ke Karawang dan mendirikan langgar (mushalla) tidak jauh dari pelabuhan. Seperti semula, dakwah Syaikh Hasanuddin mendapat sambutan penduduk setempat. Sebentar



Cungkup Makam Syaikh Hasanuddin Quro tampak dari luar.



Makam Syaikh Bentong terletak tidak jauh di utara Makam Syaikh Hasanuddin Quro.

saja, langgar itu sudah berkembang menjadi pesantren tempat penduduk belajar Agama Islam. Berita tentang berdakwah kembalinya Syaikh Hasanuddin di Karawang membuat marah Prabu Anggalarang yang pernah melarang dan mengusirnya. Prabu Anggalarang kemudian mengirim putera mahkota, Raden Pamanah Rasa untuk menutup pesantren Syaikh Hasanuddin. Namun, saat sampai di Pesantren Karawang, Raden Pamanah Rasa justru terpesona oleh keindahan suara Nyi Subanglarang yang sedang membaca al-Qur'an. Akhirnya, Raden Pamanah Rasa mempersunting Nyi Subanglarang, dan tidak menutup Pesantren Karawang.

Historiografi Cirebon, seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cerbon* tidak cukup banyak menyinggung kegiatan dakwah Syaikh Hasanuddin. Kedua sumber historiografi itu lebih banyak mengisahkan kisah murid Syaikh Hasanuddin, Nyi Subanglarang dan keturunannya seperti Pangeran Walangsungsang, Nyi Lara Santang, dan Kian Santang yang dikenal sebagai penyebar Islam paling gigih di Jawa Barat, yang dilanjutkan oleh putera Nyi Lara Santang bernama Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati.

Di dalam Naskah *Nagarakretabhumi sarga III* disebutkan bahwa Syaikh Hasanuddin memiliki putera bernama Syaikh Bentong, yang menikah dengan seorang muslimah Cina bernama Siu The Yo. Syaikh Bentong dikenal sebagai juragan kaya raya dan tinggal di Gresik. Syaikh Bentong memiliki puteri bernama Nay Retna Siu Ban-ci diperisteri Prabhu Brawijaya V Raja Majapahit, yang menurunkan Raden Patah Sultan Demak. Jika sumber naskah *Nagarakretabhumi* ini otentik, berarti Syaikh Hasanuddin atau Syaikh Quro Karawang adalah kakek buyut Raden Patah Sultan Demak dari jalur ibu. Demikianlah, karena dianggap sebagai peletak dakwah Islam pertama di Jawa barat, makam Syaikh Hasanuddin sampai sekarang dijadikan salah satu peziarahan yang penting oleh umat Islam yang datang dari berbagai penjuru daerah di Nusantara.



Dinding cungkup Makam Syaikh Datuk Kahfi yang dipenuhi keramik dari Cina

## SYAIKH DATUK KAHFI

Syaikh Datuk Kahfi yang makamnya terletak di puncak Gunung Jati yang dipisahkan dengan jalan besar dari Gunung Sembung tempat makam Sunan Gunung Jati adalah seorang ulama asal Malaka. Gelar Syaikh Datuk yang disandangnya adalah gelar warisan dari kakeknya, Syaikh Datuk Isa Tuwu al-Malaka. Ayah Syaikh Datuk Kahfi yang bernama Syaikh Datuk Ahmad adalah saudara kandung Syaikh Datuk Saleh, ayahanda Syaikh Datuk Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar, yang menjadi penyebar Islam di Dukuh Lemahabang Cirebon.

Silsilah Syaikh Datuk Kahfi yang dirangkum dari naskah *Nagarakretabhumi*, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cerbon* menunjukan bahwa tokoh penyebar Islam di Gunung Amparan Jati Cirebon itu bernasab kepada Nabi Muhammad Saw. Urut-urutan silsilahnya dari atas adalah sebagai berikut.

- ▶ Nabi Muhammad Saw.
- ▶ Sayidah Fatimah az-Zahra + Ali bin Abi Thalib
- ▶ Imam Husain
- ▶ Imam Ali Zainal Abidin
- ▶ Muhammad al-Baqir
- ▶ Imam Ja'far ash-Shadiq
- ▶ Ali al-Uraidi
- ▶ Muhammad al-Naqib
- ▶ Isa al-Rumi
- ▶ Ahmad al-Muhajir
- ▶ Ubaidillah
- ▶ Alawi
- ▶ Muhammad
- ▶ Alawi
- ▶ Ali Khali' Qosam
- ▶ Muhammad Shahib al-Mirbath
- ▶ Sayid Alawi
- ▶ Sayid Abdul Malik al-Gujarati
- ▶ Sayid Amir Abdullah Khanuddin
- ▶ Sayid Abdul Qadir
- ▶ Syaikh Datuk Isa Tuwu Malaka
- ▶ Syaikh Datuk Ahmad
- ▶ Syaikh Datuk Kahfi



Cungkup Makam Syaikh Datuk Kahfi

Naskah *Nagarakretabhumi Sarga IV* memaparkan bahwa Syaikh Datuk Kahfi sewaktu muda meninggalkan negeri kelahirannya di Malaka untuk menuntut ilmu di Baghdad. Di Baghdad, ia menikah dengan salah seorang bibi Sultan Sulaiman yang bernama Syarifah Halimah. Karena semangatnya untuk menyebarkan Islam sangat besar, Syaikh Datuk Kahfi pergi meninggalkan Baghdad menuju ke Jawa yang penduduknya belum memeluk Agama Islam. Ia memilih pangkalan dakwah di Gunung Amparan Jati yang tidak jauh dari pelabuhan Muara Jati yang masuk wilayah Kerajaan Pajajaran. Di Gunung Amparan Jati, ia menyampaikan dakwah Islam dengan menerima murid dari berbagai kalangan. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Pangeran Walang Sungsang dan Nyai Lara Santang. Keduanya adalah putera Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dari hasil pernikahan dengan Nyai Subanglarang puteri Ki Gedeng Tapa yang menjadi murid Syaikh Hasanuddin Quro Karawang.

Naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yang ditulis Pangeran Arya Carbon menggambarkan bagaimana peranan Syaikh Datuk Kahfi dalam mengembangkan dakwah Islam melalui pengajaran ilmu keagamaan dan ilmu kehidupan yang bermanfaat bagi semua makhluk. Melalui pendekatan bersifat persuasif, Syaikh Datuk Kahfi menanamkan akar dakwah dengan sangat hati-hati. Dikisahkan, sewaktu Pangeran Walangsungasang telah selesai menuntut ilmu selama tiga tahun, Syaikh Datuk Kahfi memintanya untuk memimpin santri-santri yang lain untuk membuka hutan di Kebon Pesisir guna dijadikan hunian baru. Setelah berhasil menjadikan bekas hutan tersebut sebagai hunian, dinamakanlah hunian baru itu Caruban Larang. Di situ dibangunlah tajug (masjid) sebagai pusat kegiatan agama penduduk.



Tangga menuju puncak Gunung Jati

Atas keberhasilan memimpin pembukaan hunian baru yang dinamakan Caruban Larang, Pangeran Walangsungsang oleh Syaikh Datuk Kahfi dianugerahi nama Ki Samadullah. Atas kesepakatan, Ki Danusela yang merupakan pejabat Kerajaan Pajajaran diangkat menjadi kuwu Caruban Larang dan digelari nama Ki Gedeng Alang-alang. Ki Samadullah sendiri diangkat menjadi pangraksa bumi. Bermula dari dusun kecil hasil membabat hutan, Caruban Larang kemudian berkembang menjadi tempat hunian yang besar karena menarik banyak penduduk baru dari berbagai tempat untuk tinggal di situ.

Seiring tumbuhnya Caruban Larang sebagai hunian baru, Syaikh Datuk Kahfi meminta Ki Samadullah untuk menunaikan ibadah haji. Sewaktu Ki Samadullah kembali dari haji, ia menikah dengan puteri Ki Danusela yang bernama Nyi Indang Geulis. Tidak lama setelah Ki Danusela wafat, Ki Samadullah diangkat menjadi pengganti kedudukan mertuanya itu sebagai penguasa Caruban Larang. Bahkan, dengan kedudukan sebagai putera Prabu Siliwangi, Ki Samadullah membangun keraton untuk pusat kekuasaan dan diangkat menjadi Raja Caruban Larang. Prabu Siliwangi yang mengetahui bahwa penguasa baru di Caruban Larang adalah puteranya, mengirim perutusan di bawah pimpinan Tumenggung Jagabaya guna menyerahkan tanda keprabuan kepada puteranya tersebut. Dengan anugerah tanda keprabuan itu, Ki Samadullah resmi dikukuhkan sebagai penguasa Caruban Larang dengan gelar Sri Mangana.

Syaikh Datuk Kahfi tidak saja berjasa besar dalam mengambil peranan menjadikan Pangeran Walangsungsang menjadi penguasa muslim pertama di Jawa, melainkan berperan besar dalam mendidik santri-santrinya menjadi tokoh-tokoh penyebar dakwah Islam yang terkenal. Di antara sejumlah tokoh penyebar Islam yang pernah belajar di pesantren Amparan Jati asuhan Syaikh Datuk Kahfi yang kelak dikenal sebagai anggota Wali Songo adalah Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang, Masaeh Munat atau Sunan Drajat, Raden Sahid atau Sunan Kalijaga.



Makam Ario Damar (Ario Abdillah) yang terletak di Kebun Sahang KM 4 depan Makam Pahlawan Palembang

## ARIO ABDILLAH PALEMBANG

Ario Abdillah yang makamnya terletak di Kebun Sahang KM 4 depan Makam Pahlawan Palembang adalah Adipati Palembang pertama setelah kota itu jatuh dalam kekacauan akibat pemberontakan Parameswara dan kemudian dikuasai para bajak laut Cina di bawah pimpinan Liang Tau Ming, Cheng Po-ko, Chen Tsui, dan Shi Chin Ching. Ario Abdillah adalah putra Maharaja Majapahit Sri Kertawijaya, Wijaya Parakramawardhana (Brawijaya V) yang berkuasa pada 1447-1451 M. Ario Abdillah lahir dengan nama Ki Dilah atau Arya Damar.

Babad Tanah Jawi mencatat bahwa Ki Dilah adalah putera Prabu Brawijaya dengan putri denawa bernama Endang Sasmitapura, yang sewaktu hamil puteri itu diusir dari keraton yang membuat Ki Dilah lahir di hutan Wanasalam di selatan ibukota Majapahit. Ki Dilah diasuh oleh



Gerbang Makam Tumenggung Pusponegoro di Gresik tidak jauh dari Maulana Malik Ibrahim

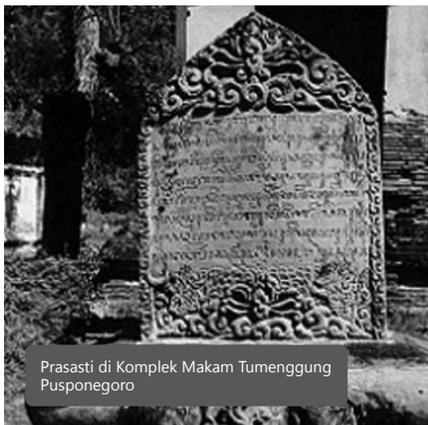


Jirat Makam Tumenggung Pusponegoro, terbuat dari satu batu utuh yang didatangkan dari Blitar

uwaknya, Ki Kumbarawa, yang mengajarnya berbagai macam ilmu kesaktian. Sebutan denawa dalam Babad Tanah Jawi adalah istilah yang digunakan orang Jawa untuk menyebut penganut ajaran Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra yang dalam upacara mistis pancamakara menggunakan korban manusia.

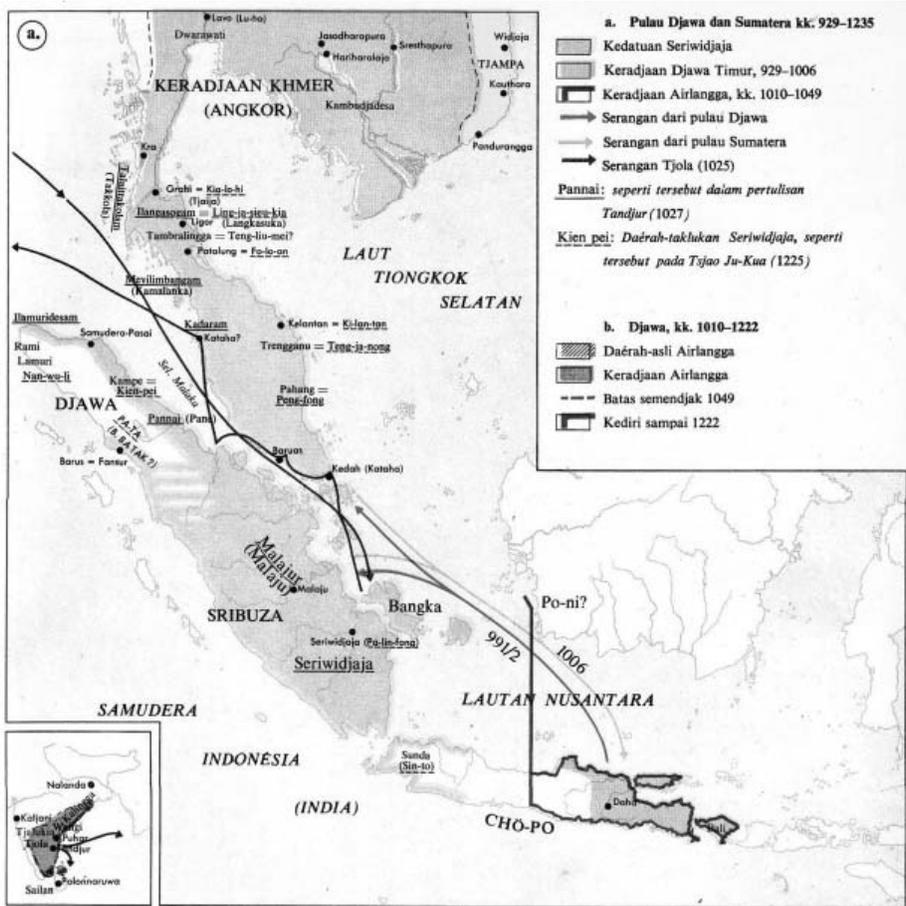
Dalam cerita tutur Bali yang dikumpulkan C.C. Berg dalam *De Middelfja-vaansche Historische Traditie* dan Th.G.Th Pigeaud dalam *Literature of Java*, tokoh Arya Damar dikisahkan memiliki peran penting dalam usaha merebut Bali. Arya Damar juga digambarkan menjadi pahlawan tak terkalahkan ketika menumpas pemberontakan di Pasunggi. Bahkan, sewaktu Bhre Daha, putera Bhre Wirabhumi memberontak pada saat pemerintahan Rani Suhita, Arya Damar ditugasi untuk menumpasnya dan berhasil dengan baik. Kisah penumpasan gerakan makar Bhre Daha ini, belakangan ditulis oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dalam Carita Damarwulan.

Di dalam *Babad Ratu Tabanan* ditegaskan bahwa tokoh Bhatara Arya Damar putra Sri Maharaja Brawijaya Raja Majapahit, yang menjadi penguasa Palembang adalah leluhur Raja-Raja Tabanan lewat keturunannya yang bernama Arya Yasan. Sebagai penanda bahwa leluhur Raja-Raja Tabanan adalah keturunan Arya Damar,



Prasasti di Komplek Makam Tumenggung Pusponegoro

nama gelar yang digunakan adalah Kyai seperti Kyai Nengah, Kyai Nyoman, Kyai Ketut, Kyai Lod, Kyai Dangin, Kyai Arya, Kyai Agung, dan Kyai Gede sebagaimana gelar yang digunakan keturunan Arya Damar di Palembang, Jawa, dan Madura. Di dalam Silsilah Raja-Raja Madura, tokoh Arya Damar ditempatkan sebagai leluhur yang menurunkan Arya Menak Sunaya, kakek dari tokoh Kyai Demang Pelakaran, Kyai Adipati Pramono, Kyai Pratali, Kyai Pratolo, Kyai Panangkan,



dan Kyai Pragalbo yaitu para leluhur Raja-Raja Madura: Cakraningrat dan Ario Adikoro. Sementara itu, dalam naskah *Tedhak Poespanegara*, tokoh Arya Damar dianggap sebagai leluhur bupati-bupati di Jawa lewat keturunan putranya yang bernama Raden Kusen Adipati Terung. Seperti keturunan Arya Damar di Bali dan Madura, keturunan Raden Kusen menggunakan gelar *kyai* seperti Bupati-Bupati Gresik, Lamongan, Pasuruan, dan Bangil: Kyai Tumenggung Pusponegoro, Kyai Tumenggung Joyonegoro, Kyai Tumenggung Puspodirono, Kyai Tumenggung Puspodirjo, Kyai Tumenggung Mangunadirjo, dan Kyai Ngabehi Yudhonegoro.

Sampai diangkat menjadi Adipati Palembang, Arya Damar masih menganut agama Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra. Atas jasa Sunan Ampel yang dari Champa ke Jawa singgah di Palembang, Arya Damar memeluk Islam dan menggunakan nama Ario Abdillah. Menurut sumber historiografi lokal di Palembang, keberadaan tokoh Arya Damar dihubungkan dengan kedatangan



Jirat Makam Sunan Pandanarang,  
Adipati pertama Semarang.



Tempat salat peninggalan Sunan  
Pandanarang, Semarang.

sebuah armada asal Jawa yang dipimpin Kholik Hamirullah di Sekampung Danau Pedamaran. Kholik Hamirullah diambil menantu oleh Rio Minak Usang Sekampung dan diberi nama Rio Damar. Rio Minak Usang Sekampung, sebetulnya adalah orang Arab bernama Syarif Husin Hidayatullah yang menjadi kepala di Pulau Sekampung. Di Sekampung, ia mengajarkan Islam kepada masyarakat di sekitar danau dan lebak yang penduduknya menganut Agama Buddha. Karena penduduk tidak bersedia mengikuti ajakan masuk Islam dari Syarif Husin Hidayatullah, mereka beramai-ramai menyingkir ke Lebak Teluk Rasau, Lebak Air Hitam, Lebak Segalauh, bahkan ke Tanah Talang Lindung Bunyian.

Melalui gerakan dakwah yang dilakukan Rio Damar, para penduduk yang sudah menyingkir itu bersedia memeluk Islam. Atas jasanya itu, wilayah sekitar danau dan lebak dinamakan Pedamaran. Keberhasilan dakwah Arya Damar dalam dakwah diungkapkan pula dalam historiografi sewaktu Palembang dipimpin



Kota Semarang tampak dari atas menara masjid di kompleks Makam Sunan Pandanarang, Semarang



Menara masjid di Kompleks Makam Sunan Pandanarang, Semarang



MAKAM  
SUNAN/KYAI AGENG PANDANARAN I  
JL. NUGAS DALAM II  
SEMARANG



Salah satu gerbang menuju Makam Sunan Pandanarang, Semarang



Ratu Sinuhung Ning Sakti. Untuk membantu sang ratu, Rio Damar didatangkan dan diberi jabatan sebagai patih, yang bergelar Ario Damar atau Ario Dillah. Selama pemerintahan Ratu Sunuhung Ning Sakti yang dibantu Ario Damar, agama Islam berkembang pesat dari Palembang sampai ke Jambi, Bengkulu, dan Riau Daratan.

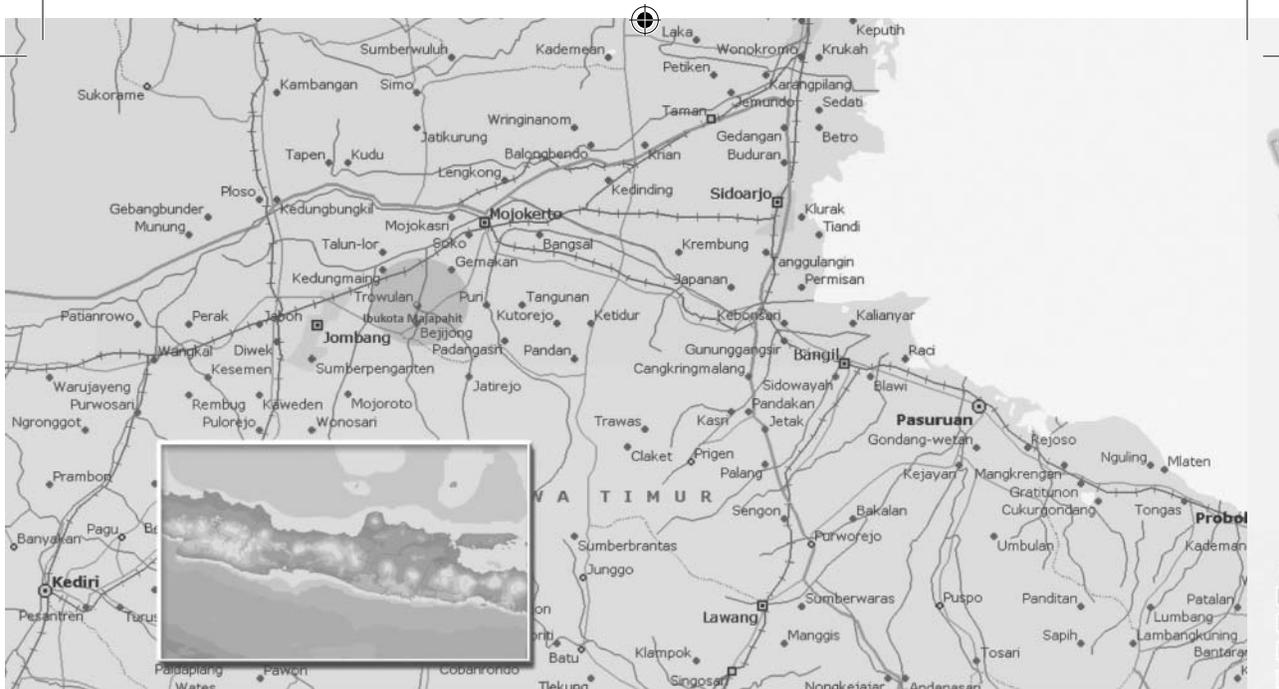
Dengan memahami bahwa Palembang selama berabad-abad menjadi pusat kekuasaan Sriwijaya yang pengaruh ajaran Bud-dha-nya sudah berurat akar di masyarakat, sangat wajar jika penduduk di pedalaman pun menolak untuk mengikuti ajakan masuk Islam oleh seorang juru dakwah seperti Syarif Husin Hidayatullah. Sedangkan dakwah Islam yang dilakukan Arya Damar dinilai berhasil, karena tokoh yang sejak kecil dididik dalam ajaran Syiwa-buddha aliran Bhairawa-tantra itu sangat memahami jiwa dan sudut pandang penduduk yang beragama Buddha, sehingga dengan sukarela mereka mengikuti ajakan Arya Damar untuk masuk Islam. Fakta sejarah terkait berkembangnya agama Islam di Palembang pada masa Arya Damar memerintah, tampak pada kemunculan Raden Patah dan Raden Kusun, putra yang sejak kecil diasuh secara Islam dan kemudian keduanya pergi ke Jawa, berguru kepada Sunan Ampel dan berhasil menjadi tokoh penyebar Islam pada era Wali Songo. Putera Arya Damar hasil pernikahan dengan Nyai Sahilan, putri Rio Menak Usang Sekampung alias Syarif Husin Hidayatullah, yang dinamai Raden Sahun dengan gelar Pangeran Pandanarang yang menjadi Adipati Semarang, menurunkan penyebar Islam termasyhur di pedalaman Jawa: Sunan Tembayat.



# Bab 3

## KEMUNDURAN MAJAPAHIT DAN PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM





## AWAL KEMUNDURAN MAJAPAHIT

Kemunduran Majapahit mulai tampak ketika Prabu Wikramawarddhana terlibat perselisihan bersenjata dengan saudara iparnya, Bhre Wirabhumi, dalam perang suksesi memperebutkan tahta Majapahit yang berlangsung antara tahun 1401 sampai 1405 M. Perang itu disebut Paregreg, bermakna perang yang berlangsung saling tarik ulur dengan selang waktu dan bentuk pertempuran yang tersendat-sendat. Perang suksesi itu ternyata menguras kekuatan Majapahit. Sebab, dua tahun sebelum itu, kekuatan Majapahit sudah terkuras akibat pemberontakan Parameswara di Palembang, yang berakibat Palembang jatuh ke tangan kawanan bajak laut Cina. Dalam perang Paregreg itu, Bhre Wirabhumi mengalami kekalahan. Ia melarikan diri dengan naik perahu di malam hari, tetapi ia diburu oleh Bhre Narapati. Dalam perburuan itu, Bhre Wirabhumi tertangkap dan kepalanya dipenggal oleh Bhre Narapati. Kepala Bhre Wirabhumi dibawa ke Majapahit. Kepala Wirabhumi itu kemudian dicandikan di Lung. Candi makamnya di sebut Grisapura.

Dalam pertempuran sengit itu, tidak kurang dari 170 orang prajurit perutusan Kaisar Cina yang dibawa Laksamana Cheng Ho sedang berada di Blambangan ikut terbunuh karena salah paham. Wikramawarddhana kemudian mengirim utusan untuk meminta maaf kepada Kaisar Cina. Menurut Groeneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*, Kaisar Cina menyesali kejadian itu dan kemudian meminta ganti rugi sebesar 60.000 tail emas, tetapi ganti rugi itu hanya dibayar 10.000 tail emas oleh Wikramawarddhana, dan sisanya dibebaskan oleh Kaisar.

Setelah Perang Paregreg selesai, ternyata Majapahit masih dihadang sejumlah pemberontakan terutama saat Wikramawarddhana mangkat digantikan



oleh putrinya, Rani Suhita. Dalam cerita tutur Jawa-Bali bertajuk *Usana Jawa* dan *Pamancangah*, dikisahkan bahwa Arya Damar dari Palembang telah berperang dan menaklukkan seluruh Bali. Hal itu tidak bisa ditafsirkan lain kecuali terjadinya pemberontakan di Bali. Sebab, sejak era Mahapatih Gajah Mada, seluruh Bali sudah takluk kepada Majapahit. Setelah menaklukkan Bali, Arya Damar dikisahkan menumpas pemberontakan yang terjadi di Pasunggiri. Bahkan, kemudian Arya Damar menumpas pemberontakan Bhre Daha, putra Bhre Wirabhumi, pada tahun 1356 Saka/1434 Masehi, yang menurut *Pararaton*, Bhre Daha sempat menguasai istana Majapahit.

Di bawah Rani Suhita, selain terjadi pemberontakan-pemberontakan di berbagai daerah, kekuatan Majapahit semakin dilemahkan oleh terjadinya penyingkiran terhadap tokoh-tokoh unggul yang berjasa kepada kerajaan. Sebagaimana umumnya sebuah kekuasaan yang sudah tua, pada akhir usia senjanya, tahta Majapahit yang sudah suram itu dilingkari intrik-intrik dalam perebutan kekuasaan dan jabatan yang menyulut konflik internal dan bermuara pada pelemahan kekuatan kekuasaan. Sejarah mencatat, lewat berbagai intrik dan beragam fitnah, para tokoh yang jujur, setia, kuat, dan unggul secara bergantian tersingkir dari lingkaran kekuasaan. Tanpa sebab dan alasan yang jelas, misal, jabatan Mahapatih Majapahit yang dipegang oleh Tuan Kanaka sejak tahun 1332 Saka/1410 Masehi, mendadak diganti pada tahun 1352 Saka atau 1430 Masehi dan diberikan kepada orang yang tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali menjilat dan menyenangkan atasan. Tuan Kanaka dipensiun dari jabatan Mahapatih Majapahit tanpa alasan jelas. Ratu Anggabhaya Bhre Narapati, tokoh yang berjasa besar dalam penumpasan pemberontakan Bhre Wirabhumi, tiba-tiba dijatuhi hukuman mati pada 1355 Saka atau 1430 Masehi tidak lama setelah Mahapatih Mangkubumi Tuan Kanaka dipensiun. Arya Damar



Makam Arya Menak Koncar: Adipati Lumajang yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Lumajang

putera Sri Kertawijaya, adik Rani Suhita, pahlawan yang berhasil menumpas pemberontakan Pasungiri, Bali, dan Bhre Daha, disingkirkan jauh dari ibukota dengan ditunjuk sebagai Adipati Palembang—yang menurut catatan Dinasti Ming—dewasa itu Palembang dikuasai para petualang dan perampok Cina sejak era Liang Tau Ming yang dilanjutkan Chen Tsui, Shi Chin Ching, dan Shi Chi Sun, yang semuanya berlagak sebagai raja.

Kekuasaan Rani Suhita berakhir sampai wafatnya tahun 1447 Masehi. Karena tidak dikaruniai putra, ia digantikan adik laki-lakinya, Dyah Kertawijaya, yang naik tahta Majapahit dengan nama abhiseka: Sri Prabu Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana. Dalam *Babad Tanah Jawi*, Dyah Kertawijaya disebut dengan nama Raden Alit yang setelah menjadi raja bergelar Prabu Brawijaya V. Penyebutan Brawijaya V dalam *Babad Tanah Jawi* ini dapat dipahami, mengingat Sri Prabu Kertawijaya dalam urutan pemerintahan yang sah di Majapahit menempati urutan raja laki-laki ke-5, yaitu sejak Sri Prabu Kertarajasa Jayawarddhana, Sri Prabu Jayanegara, Sri Prabu Rajasanegara, Sri Prabu Wikramawarddhana, dan Sri Prabu Kertawijaya.

Sri Prabu Kertawijaya dikenal sebagai Maharaja Majapahit pertama yang menaruh perhatian besar kepada perkembangan agama Islam. Hal itu terjadi, karena selain ia memiliki kawan-kawan dan kerabat serta pembantu-pembantu beragama Islam, dua orang istrinya yang berasal dari Campa dan Cina adalah muslimah. Sebagian putera-putera Sri Prabu Kertawijaya, diketahui sebagai pemeluk Agama Islam. Berdasar sumber historiografi seperti *Babad Ponorogo*, *Babad ing Gresik*, *Babad Pengging*, *Babad Sembar*, *Serat Kandha*, dan naskah-naskah berisi silsilah keturunan Prabu Brawijaya V (Sri Kertawijaya) seperti *Tedhak Dermayudan*, *Tedhak Pusponegaran*, *Pustaka Dharah Agung*, *Silsilah Jayalelana*, *Serat Dharah*, *Layang Kekancingan*, diketahui bahwa Sri Prabu Kertawijaya atau



Makam Raden Bondan Kejawan Terletak ± 10 KM sebelah timur Kota Purwodadi tepatnya di Dusun Barahan, Desa Tarub, Kec. Tawangharjo, Kab. Grobogan.

Brawijaya V memiliki sejumlah putra beragama Islam, seperti Arya Damar Adipati Palembang, Raden Arak-kali Batthara Katwang Adipati Ponorogo, Arya Lembu Peteng Adipati Pamadegan, Arya Menak Koncar Adipati Lumajang, Raden Patah Adipati Demak, Raden Bondan Kejawan Kyayi Ageng Tarub II, Raden Dhandhun Wangsaprana gelar Syekh Belabelu.

Selain sebagian isteri dan sebagian putra-putranya beragama Islam, sejumlah kebijakan yang ditetapkan Sri Prabu Kertawijaya, tampak sekali memberi peluang bagi orang-orang yang beragama Islam untuk memegang jabatan penting di Majapahit. Arya Teja yang dikenal sebagai seorang muslim, diangkat menjadi Adipati Tuban. Aria Lembu Sura yang muslim diangkat menjadi Raja Surabaya. Kemenakan jauh istrinya yang bernama Sayyid Es, telah diangkat sebagai anak dan dianugerahi gelar Syaikh Suta Maharaja dan kemudian diangkat menjadi Adipati Kendal. Kemenakan istrinya yang lain, yaitu Ali Rahmatullah diangkat sebagai imam di Surabaya dan kemudian dijadikan bupati di Surabaya. Kakak Ali Rahmatullah yang bernama Ali Murtadho asal Negeri Campa, diangkat menjadi imam di masjid Gresik dengan gelar Raja Pandita. Sementara itu, kemenakan istrinya yang bernama Burereh (Abu Hurairah) diangkat sebagai leba di Wirasabha.

## PERANG SUKSESI DAN KEMUNDURAN MAJAPAHIT

Sri Prabu Kertawijaya mangkat pada tahun 1373 Saka/1451 Masehi. Menurut *Pararaton*, jenazahnya didarmakan di Kertawijayapura. Sebuah makam tua di samping makam putri Campa, Darawati, isteri Sri Prabu Kertawijaya, diyakini sebagai makam yang disebut Kertawijayapura tersebut, meski juru kunci penjaga menyebutnya sebagai makam Prabu Damarwulan, dan makam putri Campa Darawati disebut sebagai makam permaisurinya, Ratu Kenconowungu.

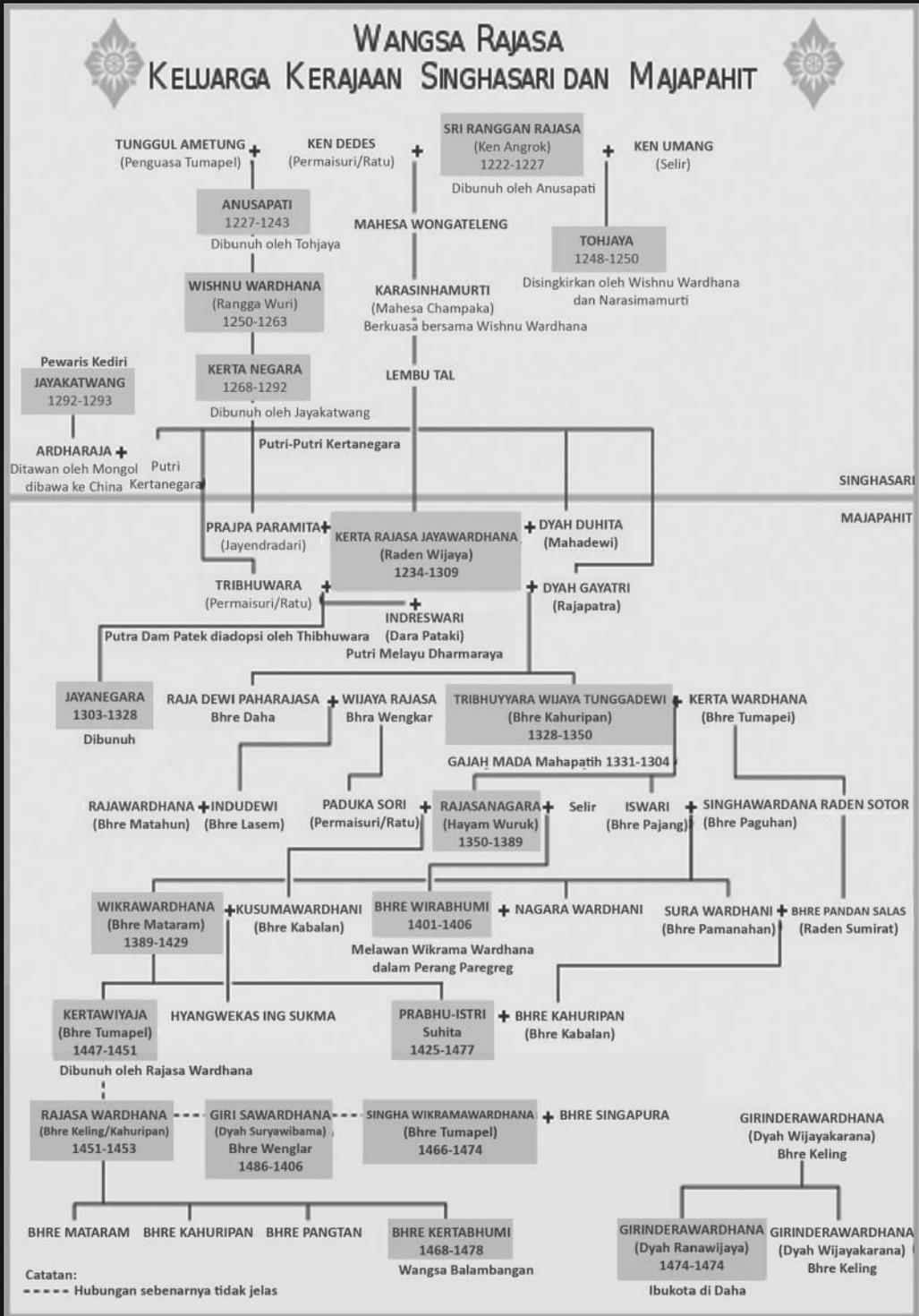
Setelah Sri Prabu Kertawijaya mangkat, Majapahit dengan cepat jatuh ke dalam konflik perebutan kekuasaan berlarut-larut. Dyah Wijayakumara Bhre Pamotan yang naik tahta pada tahun Saka 1373/1451 Masehi menggantikan Sri Prabu Kertawijaya dengan gelar Sri Rajasawarddhana, dinobatkan di Keling-Kahuripan (*Bhre Pamwwatan Anjeneng i Keling, Kahuripan, Abhisekanira Sri Rajasawarddhana*). Penobatan raja Majapahit di Keling-Kahuripan yang terletak di pedalaman Daha-Kediri, menunjukkan adanya ketidak-beresan, mengingat Dyah Wijayakumara Bhre Pamotan hanya berkedudukan sebagai menantu Sri Prabu Kertawijaya.

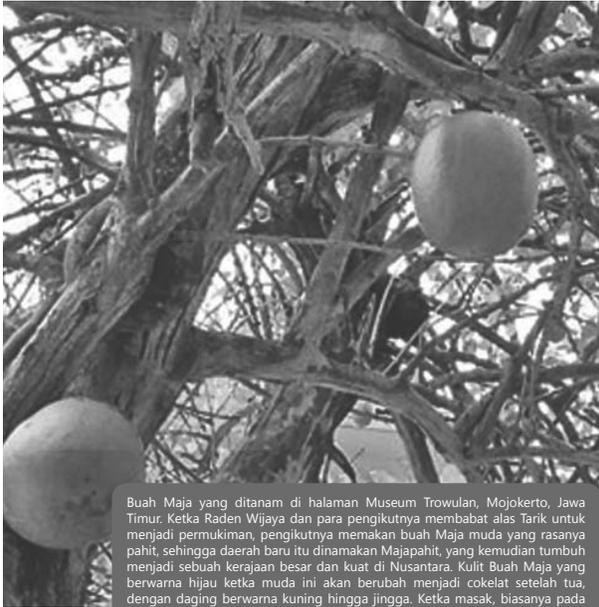
Tidak sampai dua tahun berkuasa, di tengah konflik perebutan kekuasaan dengan putra-putra Sri Prabu Kertawijaya, Sri Rajasawarddhana hilang ingatan. Saat dihibur di atas perahu yang meluncur di tengah segara, ia melompat dan mati tenggelam. Abu jenazah Sri Rajasawarddhana dicandikan di Sepang. Karena meninggal akibat melompat ke segara, maka ia disebut dengan nama anumerta Bhre Pamotan Sang Sinagara (Bhre Pamotan yang melempar diri ke segara). Ia meninggalkan empat orang putera dan seorang putri yaitu Bhre Kahuripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, Bhre Kretabhumi, dan Parameswari Lasem.

Menurut *Pararaton*, sepeninggal Sri Rajasawarddhana, selama tiga tahun antara tahun Saka 1375 dan 1378 (1453-1456 Masehi) Majapahit dalam keadaan



Gapura masuk kompleks Makam Batoro Katong, Ponorogo





Buah Maja yang ditanam di halaman Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Ketka Raden Wijaya dan para pengikutnya membat alas Tarik untuk menjadi permukiman, pengikutnya memakan buah Maja muda yang rasanya pahit, sehingga daerah baru itu dinamakan Majapahit, yang kemudian tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar dan kuat di Nusantara. Kulit Buah Maja yang berwarna hijau ketka muda ini akan berubah menjadi cokelat setelah tua, dengan daging berwarna kuning hingga jingga. Ketka masak, biasanya pada musim kemarau, buah maja sebenarnya berasa manis, berair, dan beraroma wangi.

tanpa raja (*telung taun tan hana prabhu*). Keadaan tanpa raja ini berakhir pada tahun Saka 1378/1456 Masehi, ketika Bhre Wengker naik tahta dengan gelar Hyang Purwawisesa. Pada Prasasti Waringinpitu disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sri Prabu Kertawijaya pada tahun Saka 1369/1447 Masehi, yang menjadi Bhattare Wengker adalah Girisawarddhana Dyah Suryyawikrama, yang menurut *Pararaton*, Bhre Wengker ini adalah putera Sri Prabu Kertawijaya. Jadi yang mengganti Bhre Pamotan Sang Sinagara adalah putra Sri Prabu Kertawijaya.

Hyang Purwawisesa selama memerintah meneruskan kebijakan ayahandanya, Sri Prabu Kertawijaya,

yang memberikan kedudukan-kedudukan penting kepada kerabat-kerabatnya yang beragama Islam. Di era pemerintahan Hyang Purwawisesa, Raden Patah, saudara lain ibu, diangkatnya menjadi Pecat Tandha di Bintara, bawahan Adipati Demak, Lembu Sora. Raden Kusen, putra Arya Damar, yang merupakan kemenakannya, diangkat menjadi Pecat Tandha di Terung. Saudaranya yang lain, Bhattara Katong, yang beragama Islam diangkat menjadi raja di Wengker (Ponorogo). Raden Paku, keturunan Bhre Wirabhumi, diangkat menjadi raja muda di Giri dengan gelar Prabu Satmata.

Bhre Wengker Hyang Purwawisesa memerintah selama sepuluh tahun. Ia mangkat pada tahun Saka 1388/1466 Masehi dan didarmakan di Puri (*Bhre Hyang Purwawisesa mokta dhinarma ring Puri i saka brahmana-nagagnisitangsu*). Ia digantikan oleh putranya, Bhre Pandansalas Dyah Suraprabhawa yang saat itu menjadi Bhattare Tumapel, yang naik tahta dengan gelar Singhawikramawarddhana, yang di dalam Prasasti Trowulan III disebutkan memiliki permaisuri Bhre Singhapura Dyah Sripura Rajasawarddhanadewi.

Sri Prabu Singhawikramawarddhana yang naik tahta pada tahun Saka 1388/1466 Masehi itu hanya berkuasa selama dua tahun (*prabhu rwang taun tumuli sah saking kadhaton*). Sebab, berbagai kebijakannya yang sama dengan kebijakan kakeknya (Sri Prabu Kertawijaya) dan ayahnya (Hyang Purwawisesa) yang memberi peluang kepada kerabat-kerabatnya yang beragama Islam untuk menjadi pejabat kerajaan, menjadikannya sangat dibenci oleh kerabatnya



Gerbang luar menuju Makam Batoro Katong, Ponorogo



Makam Batoro Katong



Cungkup Makam Batoro Katong

sendiri. Tahun 1390 Saka/1468 Masehi, terjadi pemberontakan besar yang diduga dipimpin Bhre Kertabhumi putera Bhre Pamotan Sang Sinagara. *Pararaton* menyebutkan, dalam pemberontakan itu *sang natha sah saking kraton* (sang raja pergi meninggalkan keraton). Sri Prabu Suraprabhawa lari dari ibukota Majapahit dan berkuasa di Daha sampai mangkatnya pada tahun Saka 1396/1474 Masehi.

Ketika Sri Prabu Suraprabhawa mangkat pada 1396 Saka atau 1474 Masehi, Bhre Kertabhumi mengangkat diri sebagai Maharaja Majapahit satu-satunya. Tetapi tindakan Kertabhumi itu ditentang oleh keturunan Sri Prabu Kertawijaya dan para adipati pesisir muslim yang diangkat oleh Sri Prabu Hyang Purwawisesa dan Sri Prabu Suraprabhawa. Saat itu, di Majapahit terdapat dua orang raja. Yang pertama, Bhre Kertabhumi yang berkuasa di Wilwatikta. Yang kedua, Dyah Ranawijaya putera Sri Prabu Suraprabhawa Singhawikramawardhana yang menggunakan gelar Abhiseka Girindrawardhana.

Bhre Kertabhumi hanya berkuasa kurang dari empat tahun. Sebab, pada tahun Saka 1400/1478 Masehi, Dyah Ranawijaya Girindrawardhana membawa pasukan besar untuk menyerang Majapahit (*yuddha lawaning Majapahit*), merebut kembali kekuasaan dari tangan Bhre Kertabhumi. Dalam peristiwa serangan itu, *Pararaton* menyatakan Bhre Kertabhumi yang masih terhitung paman dari Bhre Prabu itu terbunuh di kedaton pada tahun Saka 1400 (*pamunsu Bhre*

*Krtabhumi, kapernah paman, bhre prabu sang mokta ring kadhaton i saka sunya-nora-yuganing-wong*).

Sumber dari *Pararaton* ini sejalan dengan sumber dari *Serat Kandha* yang menyebutkan peristiwa kehancuran ibukota Majapahit akibat serbuan Girindrawardhana itu terjadi pada tahun Saka 1400 yang ditulis dalam candrasengkala *sirna-ilang-kertaning-bhumi*.

Pakar arkeologi dan epigrafi Hasan Djafar dalam buku *Masa Akhir Majapahit: Girindrawardhana dan Masalahnya* menegaskan bahwa setelah kekuasaan Bhre Kertabhumi digulingkan, Dyah Ranawijaya Girindrawardhana berhasil mempersatukan kembali sisa-sisa wilayah Kerajaan Majapahit yang sudah terpecah-pecah dan mengukir namanya dalam prasasti dengan gelar *Paduka Sri Maharaja Sri Wilwatiktapura-Janggalakadhiri Prabu Nata*. Walaupun demiki-



Arca Wisnu menunggang Garuda di Museum Trowulan. Arca ini merupakan penggambaran Airlangga, Raja Kahuripan, yang dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu.



Sebuah sumur model kuno di Museum Trowulan, terbuat dari batu bata dan gerabah, yang lazimnya berbentuk persegi dan bundar. Sumur bata persegi letaknya biasanya berdekatan dengan bangunan suci, dan sumur bata bundar ditemukan pada kompleks permukiman kuno. Sumur yang dibuat dari gerabah disebut jobong, dan biasanya ada di persawahan.

an, keadaan Majapahit yang telah rapuh dari dalam disertai timbulnya perkembangan-perkembangan baru di daerah pesisir utara Jawa dan di Asia Tenggara umumnya, menyebabkan kekuasaan Majapahit tidak dapat dipertahankan lebih lama lagi dan lambat laun sampai pada saat keruntuhannya.

Pandangan Hasan Djafar tentang keruntuhan Majapahit akibat perang suksesi yang berpuncak pada peristiwa penyerangan Dyah Ranawijaya Girindrawardhana ke ibukota Majapahit, sedikitnya terbukti dengan terpecah-belahnya kekuasaan Majapahit menjadi kadipaten-kadipaten kecil yang terbebas dari kekuasaan Majapahit. Jika pada masa kekuasaan Sri Prabu Kertawijaya pada tahun 1447-1451 Masehi wilayah utama Majapahit yang terpantau masih sekitar 24 negara daerah yang merupakan *nagara sakawat-bhumi* (negara vassal) seperti Daha, Kahuripan, Jagaraga, Pajang, Tanjungpura, Mataram, Pajang, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singhapura, Kertabhumi, Kembangjenar, Lumajang, Wirabhumi, Matahun, Keling, Pandansalas, Paguhan, Kalingapura, Pamotan, Lasem, Pakembangan, dan Pawanuhan, maka pada masa akhir Majapahit di bawah kekuasaan keturunan Girindrawardhana, telah bermunculan wilayah-wilayah baru seperti Demak, Pengging, Giri, Sengguruh, Tepasana, Garudha, Surabaya, yang kemudian disusul munculnya kadipaten-kadipaten gurem seperti Japara, Samarang, Kendal, Pati, Tuban, Siddhayu, Gresik, Pamadegan, Arosbaya, Sumenep, Puger, Babadan, Macan Putih, Pasuruhan, Kedhawung, Dengkol, Banger, Proppo, Gerongan, Gending, Panjer, Keniten, Srengat, Jamunda, Hantang, Pamenang, Balitar, Rawa, Kampak, Pesagi, Mahespati, Pasir, Uter, Wirasari, Wedi, Taji, Bojong, Juwana, Batu Putih, Gumena, Tedunan, Jaratan, Kajongan, Pati, dan Rajegwesi, yang satu sama lain mengaku penerus Majapahit sehingga sering pecah peperangan di antara mereka. Sementara itu, sejak ibukota kerajaan dipindah ke Daha-Kadhiri, Majapahit berangsur-angsur

terkucil menjadi negara agraris yang terkunci di daratan (*land-locked*) dan tidak mampu berkembang. Pelaut-pelaut Portugis yang datang pada awal abad ke-15 Masehi masih mencatat bahwa Majapahit sebagai kerajaan masih disebut-sebut orang di pedalaman Daha.

## KEHIDUPAN SOSIAL-RELIGI MASA AKHIR MAJAPAHIT

Kehidupan sosial-religi di Majapahit pada perempat awal abad ke-15, menunjukkan sebuah perubahan yang mendasar sebagai akibat kemunduran Majapahit dan berkembangnya pengaruh Islam. Seorang muslim Cina yang mengikuti perjalanan ketujuh Cheng Ho ke Jawa yang berlangsung antara tahun 1431-1433 Masehi, menuturkan bahwa di Jawa ketika itu terdapat tiga golongan penduduk. Golongan pertama adalah penduduk Islam dari barat yang telah menjadi penduduk setempat. Pakaian dan makanan mereka bersih dan pantas. Golongan kedua adalah orang-orang Cina yang lari dari negerinya dan menetap di Jawa. Pakaian dan makanan mereka baik, dan banyak di antara mereka yang masuk Islam serta taat melaksanakan ibadah agamanya itu. Sedang golongan ketiga adalah penduduk asli yang sangat jorok dan hampir tidak berpakaian. Rambut mereka tidak disisir, kaki telanjang, dan mereka sangat memuja roh.

Catatan perjalanan Cheng Ho ke Nusantara menunjukkan betapa gambaran masyarakat pribumi sampai tahun 1433 Masehi tak banyak berbeda dengan gambar-gambar pada relief-relief candi yang dibangun dewasa itu: penduduk pribumi laki-laki maupun perempuan belum mengenal pakaian penutup dada. Catatan Ma Huan dalam kunjungan Cheng Ho ketujuh itu juga menunjuk, betapa sampai saat itu penduduk pribumi Majapahit masih belum memeluk Islam. Penduduk pribumi, masih menjadi pemuja ruh. Dan keadaan penduduk yang hampir tak berpakaian, jorok, kaki telanjang, dan rambut tidak



Museum Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur yang menyimpan berbagai peninggalan bersejarah khususnya Kerajaan Majapahit



Gambar Lingga Yoni

disisir itu adalah gambaran penduduk dari kalangan kawula yang jumlahnya lebih banyak dibanding penduduk kalangan keraton.

Di kalangan penduduk Asia Tenggara, model masyarakatnya memang bersifat hidraulik; komunitas secara tipikal dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan keraton dan lingkungan petani. Kalangan keraton menguasai perekonomian kalangan

petani; dan dari aspek politis maupun agama, kedua kelompok itu terpisah satu sama lain. Itu sebabnya, kalangan petani yang disaksikan oleh muhibah ketujuh Cheng Ho itu menunjukkan kehidupan sosial dan keagamaan yang sebenarnya dari penduduk Jawa kalangan bawah. Sekali pun kalangan keraton menganut agama Hindu, kalangan petani nyaris lebih mengenal pemujaan arwah leluhur. Para petani desa lebih mengenal ajaran Kapitayan yang tercermin pada terjadinya pemujaan terhadap batu, tugu, tunggul, tunda, tungkub (punden) pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu dan Buddha.

Peri kehidupan masyarakat hidraulik yang terpilah tugas itu, setidaknya terlihat dari perbedaan masing-masing ketika berada di luar rumah. Kalangan petani jika berada di luar rumah akan terlihat berjalan kaki, memikul barang,



Salah satu Yoni yang terdapat di Museum Nasional Jakarta



Lingga Yoni yang terdapat di Museum Candi Prambanan



Atas keinginan Presiden Soekarno, monumen ini dibangun berbentuk lingga dan yoni yang merupakan lambang kesuburan dan kesatuan harmonis, yang saling melengkapi sejak masa prasejarah Indonesia

naik gerobak, naik pedati, atau membawakan payung bagi majikannya. Sedangkan kalangan keraton jarang ditemui berjalan kaki tanpa pengawal. Mereka biasanya naik tandu yang dipikul orang, naik kereta, menunggang kuda, menunggang gajah, dan selalu dipayungi oleh pembantu-pembantunya. Perbedaan itu terlihat pula pada pola-pola bertransaksi; kalangan petani sering melakukan barter dan kalau pun menggunakan alat tukar, umumnya dengan uang kepeng. Sementara itu, kalangan keraton lazimnya menggunakan alat tukar uang yang disebut *su* (emas) dan *ka* (perak). Dan, pola transaksi kalangan petani dilakukan di pekan-pekan (pasar) desa, sedangkan jaringan perniagaan yang besar di pelabuhan-pelabuhan, lazimnya dikuasai oleh para bangsawan keluarga raja.

Sejak pecah Perang Paregreg, keberadaan Majapahit memang berangsur-angsur makin mundur. Armada Majapahit yang pernah berjaya, telah



Patung Rangda, Ratu para Leak



Figur rangda dalam patung di muka sebuah pura kecil di Bali

lumpuh dan tidak mampu lagi digerakkan ke wilayah-wilayah jauh di luar Jawa. Sementara itu, kemelut perebutan kekuasaan terus berlangsung tanpa kendali hingga wilayah Majapahit berserpihan menjadi kadipaten-kadipaten kecil. Bahkan, Palembang, wilayah Majapahit di Sumatera Selatan, menurut Groneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources* sempat jatuh ke tangan petualang dan bajak laut Liang Tau-Ming, selama bertahun-tahun dan dilanjutkan oleh Chen Tsui, Shi Chin Ching, dan Shi Chi Sun.

Di tengah kemerosotan kehidupan sosial itu, terjadi pula kemerosotan kehidupan religius masyarakat di Majapahit. Falsafah *lingga-yoni* sebagai hasil sinkretisasi Syiwa-Buddha yang terpengaruh ajaran *Yoga-Tantra* dari sekte *Sakhta* dan *Bhairawa-Tantra* yang sudah merosot, berkembang luas di kawasan pedalaman maupun pesisir. Salah satu upacara Yoga-Tantra yang lazim dilakukan masyarakat dewasa itu adalah apa yang disebut upacara *Pancamakara* atau Ma-lima atau Lima M yang meliputi *Mamsha* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (minuman keras), *Maithuna* (bersetubuh), dan *Mudra* (bersemadhi). Mereka yang melakukan upacara Ma-lima, membentuk lingkaran yang terdiri dari orang-orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan telanjang. Di tengah-tengah lingkaran itu, tersedia makanan dengan lauk-pauk dari daging dan ikan dan minuman keras. Setelah makan dan minum-minuman keras hingga mabuk, para peserta upacara Ma-lima itu bersetubuh ramai-ramai. Setelah semua nafsu perut dan nafsu syahwat terlampiaskan, mereka kemudian melakukan semadhi (*Mudra*).

Menurut J.L. Moens dalam *Het Buddhisme op Java en Sumatra in Zijn Laatste Boei Periode*, para penganut ajaran Ma-lima itu yakin bahwa selama upacara *cakra* tersebut dilakukan, lingkaran yang dibaktikan itu merupakan tanah suci, "karena Indra dan semua Yang Langgeng hadir pada tempat itu". Lingkaran-lingkaran untuk upacara itu ada yang disebut *ksetra*, yakni tempat upacara dengan korban manusia yang di kalangan masyarakat Jawa dikenal sebagai upacara mistis meminta wadal.

Menurut R. Goris dalam *Sekte-Sekte di Bali*, pemujaan kuburan dan nenek sihir, termasuk leyak-leyak, hantu-hantu kuburan, manusia yang dalam bentuk lain (kebanyakan dalam bentuk kera) berkeliaran di tempat kuburan (sema) untuk mencium bau, meraba-raba dan sedapat mungkin mencicipi darah dan daging mayat-mayat yang belum dibakar adalah gejala-gejala yang masih terdapat di Bali. Hal ini, berhubungan dengan Calon Arang, si Janda Murka (*rangda*) penguasa Girah, wilayah Kediri. Sejalan dengan Goris, J.L. Moens menilai bahwa dalam bentuknya yang sudah sangat merosot, ajaran bhairawa menjadi sekadar pemujaan terhadap bhairawa-bhairawi haus darah dalam bentuk sengguhu-sengguhu palsu.



Seorang pria tua terlihat di bawah pohon jati raksasa di Bojonegoro, Jawa Timur sekitar tahun 1900-1940





Penari Bali dengan topeng Rangda janda Calon Arang sekitar tahun 1929





# Bab 4

## LUMAJANG: KERAJAAN ISLAM TERTUA DI JAWA





Candi Agung

## LUMAJANG: KERAJAAN ISLAM TERTUA DI JAWA

Dalam pelajaran sejarah di sekolah kita didoktrin untuk yakin bahwa Kerajaan Islam tertua di Jawa adalah Demak, dengan Raden Patah sebagai Raja Pertama. Tidak cukup itu, kita didoktrin pula untuk yakin bahwa Raden Patah adalah anak durhaka karena menyerang kerajaan ayah kandungnya, Majapahit, karena ayahnya bukan pemeluk agama Islam. Melalui penyerangan besar-besaran yang didukung Wali Songo, Kerajaan Majapahit pun runtuh selamanya. Sejarah dengan latar konflik inilah yang secara sistematis diwariskan kolonial Belanda kepada anak-anak bangsa Indonesia melalui sekolah.

Sementara berdasar sumber sejarah yang ditulis Tome Pires, orang Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513 M yang menyaksikan Kerajaan Demak dipimpin oleh Pate Rodin Jr, yaitu Sultan Trenggana. Demak pada tahun 1513 M tidak dipimpin Raden Patah atau Pate Rodin Sr, yang tampaknya sudah meninggal satu dasawarsa sebelumnya. Tome Pires dalam laporan yang diterbitkan dengan judul *Suma Oriental* menegaskan bahwa Pate Rodin Sr atau Raden Patah adalah orang yang tegas dalam mengambil keputusan dan bangsawan berjiwa ksatria, dan teman seperjuangan Pate Zeinall dari Gresik, Pate tertua di Jawa. Yang dimaksud Pate Zeinall dari Gresik oleh Tome Pires, tidak lain adalah tokoh Zainal Abidin gelar Sunan Dalem Wetan (Sunan Giri II), yang menurut *Babad ing Gresik* adalah putra sulung Sunan Giri gelar Prabu Satmata. Jadi Pate Zeinall yang disebut sebagai teman seperjuangan Pate Rodin Sr atau Raden Patah, adalah keponakan Raden Patah karena ibu dari Pate Zeinall yang bernama Dewi

Murtosiyah adalah kakak kandung dari istri Raden Patah yang bernama Dewi Murtosimah, keduanya putri Raden Rahmat Sunan Ampel.

Catatan Tome Pires yang menyebutkan Pate Zeinall adalah Pate tertua di Jawa, menunjuk bahwa Kerajaan Giri di Gresik adalah kerajaan Islam yang lebih tua dibanding Demak, terutama karena ayah dari Pate Zeinall, yaitu Raden Paku yang masyhur disebut Sunan Giri memiliki nama Abhiseka Prabu Satmata (hanya seorang raja yang memiliki gelar Prabu—pen), sebagaimana ditulis dalam *Babad Tanah Jawi*, *Babad ing Gresik*, *serat Kandha*. Itu berarti, menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam tertua di Jawa perlu dikaji ulang, terutama dengan data historiografi yang menegaskan bahwa Kerajaan Surabaya yang dirajai Aria Lembu Sura yang beragama Islam dan Kerajaan Tuban yang dirajai Aria Teja yang juga beragama Islam, jauh lebih dulu berdiri dibanding Kerajaan Giri di Gresik. Sebutan Pate yang digunakan Tome Pires, tidak dapat dimaknai lain yang lebih tepat kecuali dipungut dari kata *Pati*, *Bhupati* atau *Adipati*, yaitu kosa kata Bahasa Jawa Kuno (P.J. Zoetmulder, 1997) yang sama maknanya dengan Raja Bawahan, raja vassal dari kerajaan yang lebih besar yang dipimpin oleh Raja atau Maharaja.

Berdasar kesaksian Tome Pires yang pada tahun 1513 M datang ke Jawa dan mendapati Kerajaan Demak dipimpin Pate Rodin Jr (Sultan Trenggana)



Komplek Makam Arya Wiraraja



Petilasan Makam Tigang Juru

Makam Menak Koncar

karena Pate Rodin Sr (Raden Patah) sudah wafat, dan Tome Pires mencatat bahwa Kerajaan Majapahit yang bukan Islam masih tegak di pedalaman *Dayeuh*, dengan raja bernama Vigaya—(Wijaya–Brawijaya?) yang dicatat Tome Pires masih memiliki pasukan bersenjata senapan sekitar 100.000 orang prajurit, perlu dikaji ulang terkait sumber-sumber historiografi yang menuturkan bahwa Kerajaan Majapahit di bawah Prabu Brawijaya runtuh akibat serangan dari Kerajaan Demak yang dipimpin Raden Patah. Catatan langsung yang dibikin oleh seorang Italia bernama Antonio Pigafetta yang datang ke Jawa tahun 1522 M, menegaskan bahwa Kerajaan Maghepahert yang bukan Islam masih berkuasa di pedalaman dengan pasukan yang masih kuat. Berdasar kesaksian dua orang Eropa yang datang ke Jawa pada perempat awal abad ke-16 ini, tidak dapat ditafsirkan lain bahwa legenda dan dongeng yang dipungut dari historiografi seperti *Babad Kadhiri*, *Serat Darmagandhul*, *Babad Tanah Jawi versi Olthof*, *Kronik Cina Klenteng Sampokong*, terutama dongeng mengenai serangan Raden Patah ke Majapahit yang dirajai ayah kandungnya sendiri, Raja Brawijaya, yang membawa akibat berakhirnya kerajaan tua itu, tidak dapat lagi dipertahankan karena sangat jelas jauh dari fakta sejarah.

Dogma sejarah bahwa Demak adalah Kerajaan Islam pertama, pada dasarnya tidaklah benar karena tidak didukung oleh data arkeologi maupun historiografi yang memadai. H. J. de Graaf dan Th. G. Th Pigeaud yang menguraikan silsilah raja-raja pesisir yang berhubungan dengan Majapahit seperti tercatat dalam *Sadjarah Dalem*, menguraikan bahwa Aria Lembu Sura, raja muslim

dari Surabaya, adalah ayah kandung dari putri Retna Penjawi, permaisuri Raja Brawijaya ketiga dari Majapahit. Nama "Lembu" dari Aria Lembu Sura, menurut de Graaf dan Pigeaud, menunjuk kedudukan bangsawan bahkan putra raja. Aria Lembu Sura adalah raja pribumi dan sekali-kali bukan keturunan asing. Masih dalam *Sadjarah Dalem*, disebutkan bahwa putri Aria Lembu Sura yang lain dinikahi oleh Raja Islam Aria Teja dari Tuban, yang memiliki putra dan putri bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila dan Adipati Wilatikta. Putri Arya Teja yang bernama Raden Ayu Candrawati gelar Nyai Ageng Manila ini menikah dengan Raden Rahmat putra Syaikh Ibrahim Asmorokondi (As-Samarkandy), yang diangkat oleh Brawijaya V Raja Majapahit menjadi imam di Surabaya yang masyhur dengan nama Sunan Ampel, yang dari perkawinan itu lahir Nyai Ageng Manyura, Nyai Ageng Maloka, Nyai Pangulu, Raden Mahdum Ibrahim Sunan Bonang, Raden Kosim Sunan Drajat.

Bertolak dari sisa-sisa artefak dan ideofak yang dapat dilacak, kita temukan fakta bahwa kerajaan Islam yang awal di Jawa bukanlah Demak, melainkan Lumajang yang disusul Surabaya, Tuban, Giri, dan baru Demak. Keislaman Lumajang paling sedikit menunjuk kurun waktu sekitar akhir abad 12 Masehi, yaitu saat Kerajaan Singhasari di bawah kekuasaan Sri Kertanegara.

Sebagaimana disebut dalam prasasti Mula Malurung bertahun 1255 M bahwa kerajaan Lumajang yang merupakan Juru, bagian dari Kerajaan Tumapel (Singhasari) dirajai oleh Nararya Kirana, putri Sri Prabhu Seminingrat Jayawisnuwarddhana. Saudara ipar Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwarddhana, Mahisa Campaka gelar Sang Narajaya Apanji Adhimurti yang kelak bergelar Narasinghamurti dirajakan di Hering. Saudara ipar Prabu Seminingrat Jayawisnuwarddhana yang lain, Nararya Kulup Kuda yang dirajakan di Madura. Nararya Turuk Bali, putri Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwarddhana, yang menikah dengan Jayakatwang, dirajakan di Glangglang di Urawan. Sri Ratnaraja, adik sepupu Sri Prabu Seminingrat, dirajakan di Morono. Sri Sabhajaya, adik sepupu Sri Prabu Seminingrat dirajakan di Lwa. Sementara putra mahkota, nararya Murddhaja, dirajakan di Daha dengan gelar sri Kertanegara. Prasasti Mula Malurung sendiri dibuat oleh Sri Kertanegara atas perintah ayahandanya, Maharaja Tumapel, Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwarddhana

Pada saat Kertanegara dinobatkan menjadi Raja Singhasari dengan gelar abhiseka Sri Kertanegara Wikramotunggadewa, yang bercita-cita tinggi mempersatukan Nusantara, putra Nararya Kirana yang bernama Arya Wiraraja mengabdikan sebagai *Demung* (kepala rumah tangga raja) di Singhasari, di mana jabatan *demung* adalah salah satu jabatan penting dari Panca Tandha yang terdiri dari Patih, Demung, Rangga, Kanuruhan, Tumenggung, jabatan yang berhubungan langsung dengan raja. Bagaimana seorang pewaris tahta kerajaan



Sisa tembok Benteng Lumajang

Lumajang mengabdikan sebagai *demung*, yang merupakan salah satu dari jabatan Panca Tandha yang dekat dengan raja?

Arya Wiraraja oleh keturunannya—klan Pinatih di Bali yang beragama Hindu dan keluarga Bupati-bupati Surabaya dan Sultan-sultan Cirebon—diyakini beragama Islam, terbukti dengan keberadaan makamnya di Biting, Kutorenon, Sukadana, Lumajang yang setiap tahun diziarahi oleh keturunannya (situs berupa makam kuno adalah tanda bahwa ahli kubur beragama Islam—pen). Sebagian berasumsi bahwa dengan keberadaan Arya Wiraraja sebagai muslim, dapat dimaklumi tindakan

kebijakan Sri Kertanegara yang “kurang adil” terhadap keponakannya yang menjadi *demung* tapi akhirnya “disingkirkan” menjadi adipati di Madura. Kedudukan *demung* sendiri, sebagai kepala rumah tangga raja sangat penting, karena tugas utama *demung* berhubungan dengan keselamatan raja beserta keluarganya, sehingga wajar seorang raja besar seperti Sri Kertanegara lebih mempercayakan keselamatan diri dan keluarganya kepada putra dari kakak kandungnya, Nararya Kirana, yaitu Arya Wiraraja. Namun ketidakserasian hubungan Sri Kertanegara dengan Arya Wiraraja, salah satunya diduga akibat perbedaan agama.

Hubungan harmonis Kertanegara dengan Arya Wiraraja sendiri mulai tersulut api perselisihan sewaktu Sri Kertanegara berusaha mewujudkan ambisinya untuk meluaskan wilayah kekuasaannya ke seluruh Nusantara dengan menyebarkan tidak saja kekuatan militer tetapi juga ajaran agama Tantrayana sekte tantra-bhirawa ke Sumatera, yaitu ajaran agama yang sejak semula selalu berselisih dengan pemeluk Islam. Tampaknya Arya Wiraraja selaku seorang muslim memiliki kewajiban moral untuk mencegah perkembangan ajaran yang



dalam ritualnya menggunakan persembahan manusia sebagai korban di ksetra-ksetra. Itu sebabnya, saat Sri Kertanegara terlibat perselisihan pandangan dengan Patih Amangkubumi Pu Raganata Sang Ramapati, Tumenggung Wirakreti dan pujangga Santasmrti dalam usaha penyatuan Nusantara, yang semuanya diturunkan jabatannya menjadi pejabat tua (*wreddha*) untuk digantikan pejabat-pejabat muda (*yuwa*), Arya Wiraraja yang ikut menolak program penyatuan Nusantara pun diturunkan jabatannya dari *demung* menjadi adipati di Madura.

Berbeda dengan para pejabat tua yang diturunkan kedudukannya—Patih Amangkubumi Pu Raganatha Sang Ramapati diturunkan menjadi Ramadhyaksa dan Tumenggung Wirakerti diturunkan menjadi Mantri Angabhaya—ketidaksetujuan Arya Wiraraja terhadap gagasan Sri Kertanegara mempersatukan Nusantara tidak dihukum dengan penurunan jabatan melainkan juga “dibuang” jauh ke Madura sehingga tidak dapat lagi berhubungan dengan Sri Kertanegara dan pejabat-pejabat lain di kutaraja Singhasari. Hukuman berat untuk Arya

Wiraraja ini, dapat ditafsirkan sebagai hukuman terhadap pembantu maharaja yang tidak patuh sekaligus hukuman sebagai orang beragama Islam yang cenderung memusuhi ajaran Tantra-bhairawa, di mana semenjak lama orang-orang beragama Islam telah diketahui menolak pengembangan ajaran Syiwa-buddha Tantra terutama dari sekte Tantra-bhirawa. Itu artinya, ketidaksetujuan Arya Wiraraja terhadap gagasan penyatuan Nusantara, tampaknya lebih didasari alasan agama daripada sekedar pertimbangan politik kekuasaan meski tidak dilakukan terang-terangan, yang agaknya hal itu telah diketahui oleh Sri Kertanegara.

Tentang ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa sendiri, secara simbolik telah diungkapkan dalam historiografi Jawa yang disebut *Kitab Musarar* yang mencatat, bahwa satu saat Sultan Al-Gabah dari negeri Rum telah mengirim 20.000 keluarga muslim untuk tinggal di Jawa, tetapi hampir seluruhnya tewas dimangsa siluman, *brekasakan, ilu-ilu, banaspati* (sebutan simbolik untuk pengikut Tantra-bhirawa yang dalam upacara Pancamakara/Malima ditandai ritual meminum darah dan memakan daging manusia di Ksetra-pen). Sultan Al-Gabah dikisahkan murka mendengar kabar tertumpasnya umat Islam di Jawa. Ia kemudian mengirim para ulama sakti yang memiliki karamah untuk berikhtiar agar Jawa dapat dihuni umat Islam. Di antara ulama sakti itu, satu yang dikenal penduduk Jawa dengan nama Syaikh Subakir, yang menanam tumbal di Gunung Tidar (Bahasa Kawi. Tidar=Kematian), yang setelah itu digambarkan Syaikh Subakir kembali ke negeri Persia. Kisah historiografi tentang Sultan Al-Gabah dari Rum, tampaknya berhubungan dengan kehadiran orang-orang Persia asal Lor yang tinggal di Loram, orang-orang Yawana dan Sabankara yang tinggal di Sumatera pada akhir abad 9 sebagaimana disebutkan oleh S.Q.Fatimy (1963), yang tampaknya berkaitan dengan peristiwa Pralaya, penyerbuan ibukota kerajaan Dharmawangsa di Wwatan oleh Aji Wurawari dari Loram, sebagaimana dicatat dalam prasasti Pucangan (1041), yang bermuara pada hancurnya Aji Wurawari di Loram oleh serangan balasan Airlangga sebagaimana disebutkan dalam prasasti Cane (1021 M). Rupanya sisa-sisa kekuatan Aji Wurawari (raja berkulit merah seperti bunga wurawari—pen) masih melakukan serangan terhadap Airlangga di ibukota Wwatan Mas, yang membuat Airlangga lari ke Desa Patakan sebagaimana prasasti Terep (1032 M). Perselisihan orang-orang Lor yang tinggal di Loram, Leran, yang terletak di pantai utara Jawa dengan Airlangga dan keturunannya, yaitu raja-raja Janggala dan Panjalu, berkelanjutan hingga berhubungan dengan situs makam Syahidah Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Gresik, yang berangkat tahun 475 H/1082 M sebagaimana bacaan J.P.Mouquette atas inskripsi batu nisan tokoh yang mati syahid tersebut (1921), yang dapat ditafsirkan sebagai keturunan orang Lor asal Lorestan,

Persia. Perselisihan orang-orang Lor dengan Airlangga itu tidak dapat ditafsir lain kecuali dalam kaitan dengan fakta dianutnya ajaran Tantra-bhairawa oleh keluarga Raja Dharmawangsa dan Airlangga, di mana ibunda Airlangga sendiri, Mahendradatta, dikenal sebagai seorang bhairawi. Begitulah, perselisihan orang-orang beragama Islam dengan penganut Syiwa-buddha Tantra sekte tantra-bhirawa di Nusantara sudah berlangsung berabad-abad sebelum masa Sri Kertanegara berkuasa.

Ambisi Sri Kertanegara Wikramotunggadewa menyatukan Nusantara tampaknya bukan sekedar dilatari ambisi politik kekuasaan tetapi juga didorong oleh hasrat untuk pengembangan ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa. Hal itu terlihat dari dikirimnya arca Paduka Amoghapasa Lokeswara beserta prasastinya pada tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi kepada Raja Dharmasraya Sri Maharaja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa. Nagarakertagama pupuh 41/4 menegaskan bahwa pengiriman tentara ke Malayu adalah agar menjadikan Maharaja Malayu takut terhadap kesaktian Sri Kertanegara. Begitulah Sri Kertanegara dalam prasasti memaklumkan diri sebagai dewa Sri Wiswarupa Amoghapasa Lokeswara yang dalam wujud arca dibawa ke Dharmasraya agar menjadi kegembiraan bagi penduduk Malayu, brahmana, ksatria, waisya, sudra, dan terutama pimpinan para Arya: Sri Maharaja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa.

Ketidaksukaan Sri Kertanegara sebagai penganut Syiwa-buddha Tantra terhadap Islam terlihat dari sikap kasar dan tindakan berlebihan yang dilakukannya terhadap Meng Ki, utusan kaisar Cina Kublai Khan yang beragama Islam. Duta yang sekedar utusan itu dipahat keningnya dan dicaci-maki dengan sangat kasar dan menghina, sehingga membuat marah kaisar Kublai Khan. Pelorotan jabatan Arya Wiraraja dari demung menjadi adipati Madura, tampaknya tidak sekedar dilatari kekurangsepahaman dalam usaha penyatuan Nusantara, melainkan dilatari juga oleh dugaan ketidaksukaan Sri Kertanegara terhadap Keislaman Arya Wiraraja karena perselisihan lama antara pengikut Syiwa-buddha Tantra dengan muslim. Kebijakan Sri Kertanegara mengangkat Arya Wiraraja sebagai adipati (raja vassal) Madura, misal, adalah kebijakan yang mendudukkan Arya Wiraraja pada keadaan terpojok meski ia adalah keponakan sekaligus menantu Raja Madura, Nararya Kulup Kuda yang dalam cerita disebut dengan gelar Cakrawarddhana. Dikatakan terpojok, karena Sri Kertanegara pada saat yang sama mengangkat Patih Madura Pu Sina menjadi pranaraja di Lumajang, yaitu wilayah juru yang tahtanya sebenarnya menjadi hak waris Arya Wiraraja. Kebijakan Sri Kertanegara itu memiliki makna, Arya Wiraraja hanya menunggu waktu saja untuk kehilangan tahta Lumajang yang menjadi hak warisnya sebagai cucu Sri Seminingrat Jayawisnuwarddhana. Bahkan yang

sangat menyakitkan, Pu Sina Patih Madura yang diangkat menjadi pranaraja di Lumajang, pada dasarnya tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan Rajasawangsa.

Tindakan Sri Kertanegara yang dianggap semena-mena itu membuat Arya Wiraraja sakit hati. Itu sebab, saat melihat kesempatan dengan lemahnya kekuatan militer Singhasari, ia meminta kepada Jayakatwang, Raja Glangglang, suami dari bibinya, Nararya Turuk Bali, untuk merebut tahta Singhasari yang saat itu tidak cukup memiliki pasukan yang kuat di kutaraja karena pasukan utama sudah dikirim ke Pamalayu.

Kisah penyerangan mendadak Jayakatwang ke Singhasari yang berakhir dengan tewasnya Sri Kertanegara, memberi peluang kepada siapa saja di antara keturunan Rajasawangsa untuk menjadi penerus Sri Kertanegara Wikramotunggadewa. Kemunculan Nararya Sanggramawijaya, putra Dyah Lembu Tal, yang adalah menantu Sri Kertanegara yang berhasil menyelamatkan diri dari kejaran musuh dengan pergi ke Madura untuk meminta perlindungan Arya Wiraraja, dengan serta merta disambut hormat dan diberi perlindungan oleh Arya Wiraraja. Tindakan Arya Wiraraja melindungi dan mengatur siasat agar Nararya Sanggramawijaya dapat meraih kekuasaan tampaknya tidak sekedar disebabkan hubungan kekerabatan di antara mereka sebagai Rajasawangsa meski usia Arya Wiraraja lebih tua, melainkan didasari pula oleh ketidaksukaan Arya Wiraraja dipimpin oleh raja penganut ajaran Syiwa-buddha Tantra sekte Tantra-bhirawa seperti Sri Kertanegara.

*Kidung Panji Wijayakrama* menuturkan bagaimana atas sambutan baik dan dukungan Arya Wiraraja itu, Nararya Sanggramawijaya berjanji jika kelak ia berhasil menguasai Pulau Jawa, kerajaan akan dibagi dua antara Nararya Sanggramawijaya dengan Arya Wiraraja. Dalam usaha Arya Wiraraja menghubungkan Nararya Sanggramawijaya dengan Sri Prabu Jayakatwang, dikirimlah putra Arya Wiraraja, Wirondaya, menjadi utusan yang membawa surat kepada penguasa baru Sri Prabu Jayakatwang, dengan menyatakan bahwa Nararya Sanggramawijaya telah bersedia menyerah dan ingin mengabdikan kepada Sri Prabu Jayakatwang. Penguasa baru, Sri Jayakatwang, menerima baik pengabdian Nararya Sanggramawijaya, bahkan memberikan hutan Tarik untuk dijadikan lahan berburu raja sekaligus kediaman Nararya Sanggramawijaya beserta pengikutnya. Atas bantuan Arya Wiraraja beserta keluarga dan pengikutnya, terutama orang-orang Madura yang dipimpin Wirondaya, Nararya Sanggramawijaya berhasil membuka hutan dan membangun pemukiman baru yang dihuni orang-orang Madura yang disebut Majapahit. Begitulah, atas jasanya yang besar, Wirondaya, putra Arya Wiraraja oleh Nararya Sanggramawijaya dianugerahi nama abhiseka: Ranggalawe.

Sejarah pun mencatat bagaimana Arya Wiraraja dengan dua orang putranya—Arya Adikara Ranggalawe dan Arya Menak Koncar—beserta pasukan Madura yang dipimpin Arya Lembu Sora, adiknya, membuka hutan Tarik dan membangunnya sebagai perkampungan yang dihuni orang-orang Madura yang diberi nama Majapahit–Wilwatikta. Nararya Sanggramawijaya mempengaruhi orang-orang Tumapel yang masih setia kepada keturunan Sri Prabu Seminingrat Wisnuwarddhana dan orang-orang Sunda yang mengawalnya ke Tumapel sewaktu mengabdikan kepada Sri Kertanegara agar bersedia tinggal di Majapahit, yang sudah menjadi pemukiman dan lahan pertanian subur. Dengan dukungan penduduk Majapahit, Nararya Sanggramawijaya berhasil mengatasi berbagai masalah dalam kaitan dengan serangan balatentara Tartar yang akan menghukum Sri Kertanegara yang sudah tewas beberapa waktu sebelumnya.

Setelah Sri Prabu Jayakatwang dan putranya tewas dibunuh dalam serbuan pasukan Tartar yang dipimpin tiga orang panglima beragama Islam, Kau Hsing, Sih Pi, Ike Meze, yang berakhir dengan mundurnya pasukan Tartar akibat perlawanan Nararya Sanggramawijaya beserta sanak keluarga, para pembantunya dan orang-orang Majapahit, kekuasaan di Jawa pun kosong. Nararya Sanggramawijaya kemudian dinobatkan menjadi raja dengan gelar abhiseka Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Atas jasa dan pengabdian serta



Makam Ranggalawe

pengorbanan para kerabat dan pengikutnya, Sri Kertarajasa Jayawarddhana memberikan jabatan-jabatan penting di kerajaan Majapahit yang dipimpinya, sebagaimana dicatat dalam prasasti Penanggungan (1296 M), yang meliputi: Arya Wiraraja diangkat menjadi menteri, Arya Adikara Ranggalawe dijadikan menteri mancanegara, Arya Lembu Sora diangkat menjadi Patih Daha, Pu Renteng diangkat menjadi Demung, Pu Elam menjadi kanuruhan, Pu Wahana menjadi Tumenggung, Sang Pranaraja Pu Sina tetap menjadi Pranaraja di Lumajang, dan putra Pu Sina, Nambi, diangkat menjadi Patih Amangkubumi (perdana menteri) Majapahit.

Arya Adikara Ranggalawe, putrasulung Arya Wiraraja yang oleh Sri Kertarajasa Jayawarddhana diangkat menjadi Menteri Mancanegara yang ditempatkan di Tuban, tidak puas dengan kebijakan Sri Kertarajasa Jayawarddhana yang mengangkat putra Pu Sina Sang Pranaraja, Nambi, menjadi Patih Amangkubumi Majapahit. Arya Adikara Ranggalawe tidak terima hanya diangkat sebagai Menteri Mancanegara yang ditempatkan di Tuban. Ia merasa lebih besar jasanya dibanding Nambi karena dia adalah orang yang menghubungkan baginda Kertaraja Jayawarddhana dengan Sri Jayakatwang, orang yang memimpin orang-orang Madura membuka hutan Tarik untuk dijadikan perkampungan, dia juga yang memimpin pasukan Majapahit menyerang pasukan Tartar di Tuban, bahkan dia adalah putra Arya Wiraraja, tokoh yang paling banyak berjasa kepada Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Demikianlah, Arya Adikara Ranggalawe menginginkan dirinya diangkat menjadi Patih Mangkubumi dan bukannya Nambi, anak Pu Sina. Itulah awal pecahnya perselisihan antara Arya Adikara Ranggalawe dengan Patih Mangkubumi, Nambi, yang berakhir dengan tewasnya putra Arya Wiraraja itu dalam pertempuran dengan Kebo Anabrang di Tambak Beras. Oleh karena Arya Adikara Ranggalawe adalah seorang muslim, jenazahnya dibawa dari Tambakberas ke Tuban. Arya Adikara Ranggalawe dimakamkan di Tuban sebagaimana layaknya seorang muslim. Sampai saat ini, makam Arya Adikara Ranggalawe di Tuban dikeramatkan oleh masyarakat dan sering diziarahi terutama oleh para bupati dan calon Bupati Tuban.

Semenjak peristiwa terbunuhnya Arya Adikara Ranggalawe dalam pertempuran di Tambakberas, Arya Wiraraja menagih janji Sri Kertarajasa Jayawarddhana atas wilayah timur kerajaan, yaitu wilayah Juru Lumajang warisan ibundanya, Nararya Kirana, putri Sri Prabu Seminingrat Jayawisnuwarddhana. Sri Kertarajasa Jayawarddhana mengabulkan permohonan Arya Wiraraja. Ia memberikan wilayah timur yang disebut *Lamajang Tigang Juru* (tiga Juru yang meliputi Kerajaan Lamajang, Bayu dan Wirabhumi) dengan ibukota Lumajang, di mana Arya Wiraraja dan keturunannya akan menjadi raja di wilayah tersebut

Ketika Arya Wiraraja mangkat, praktis tahta Lumajang diduduki putra keduanya, Arya Menak Koncar, adik dari Arya Adikara Ranggalawe. Arya Menak Koncar menggunakan gelar abhiseka Sri Nararya Wangbang Menak Koncar. Tokoh yang letak makamnya 3-4 meter di sebelah makam Arya Wiraraja di situs Biting itu, digantikan putranya, Arya Wangbang Pinatih, yang juga seorang muslim.

Pada saat Mahapatih Mangkubumi Pu Gajah Mada menjalankan politik persatuan Nusantara, meneruskan gagasan Sri Kertanegara, putra-putra raja Lumajang—Arya Damar dan Arya Pinatih—ikut ekspedisi penaklukan ke Bali. Itulah, awal keturunan Arya Wangbang Pinatih tinggal di Bali.

Arya Wangbang Pinatih sendiri sebagai pengganti Arya Wangbang Menak Koncar sewaktu mangkat diganti Arya Wangbang Pinatih II. Kisah lama dari historiografi mengenai tokoh muslimah kaya raya di Gresik, Nyai Ageng Pinatih, yang menjadi ibu angkat Raden Paku Sunan Giri, terkait erat dengan Raja Lumajang Arya Pinatih, di mana adiknya yang bernama Pangeran Arya Pinatih dikenal dengan nama Syaikh Manganti

Saat raja Lumajang keempat—Arya Wangbang Pinatih II—mangkat digantikan oleh Arya Menak Sumendi. Saat Arya Menak Sumendi berkuasa, Sri Prabu Wikramawarddhana, yang berasal dari Paguhan Lumajang, menyatukan *Lumajang Tigang Juru* ke dalam wilayah Wilwatikta—Majapahit, karena itu kedudukan juru atau raja diubah menjadi adipati, yang bermakna raja bawahan. Demikianlah Raja Lumajang ke-5 ini, Arya Menak Sumendi, disebut dengan gelar Adipati Lumajang.

Naik tahtanya Nararya Ranamanggala sebagai Maharaja Majapahit dengan gelar abhiseka Sri Maharaja Wikramawarddhana Bhatara Hyang Wisesa, menantu Sri Rajasanagara Hayam Wuruk, ditandai oleh tiga perubahan besar. Pertama-tama, pecah *Perang Paregreg* akibat perlawanan Bhre Wirabhumi, penguasa Blambangan yang tidak lain adalah adik iparnya, karena Bhre Wirabhumi selain putra Sri Rajasanagara dari selir adalah suami dari Bhre Lasem Sang Alemu, adik kandung Sri Wikramawarddhana. Sri Wikramawarddhana Bhatara Hyang Wisesa putra Bhre Paguhan Singhawarddhana, dan merupakan cucu Bhatara Kertawarddhana yang menikahi Rani Paguhan di Lumajang, yang adalah seorang muslimah. Yang kedua, sebagai pengganti Sri Rajasanagara Hayam Wuruk, Sri Wikramawarddhana menetapkan prasasti Patapan, yaitu penetapan secara formal atas tanah perdikan untuk seorang *janggan* (pandhita desa) di Patapan. *Janggan* (pandhita desa) ulama dalam agama Kapitayan yang juga diberikan kepada ulama Islam. Istilah itu dipakai sejak Majapahit hingga Mataram Islam.

Adapun isi prasasti Patapan:

**Lempeng Depan:**

*//surat sang aryya rajaparakrama dang acarya wisnunata/wruhana kang para sama ing patapan/ rarama tuha nom/ makanguni buyut/ wruhana para sama ing patapan/yen ana rajamudra handikanira / talampakanira bhatarahyang wisesa / hamagehaken andikanira talampakanira bhatarahyang mokta ring paring Malaya/ dening janggan ing patapan i rehang sumalaha sahana//*

**Lempeng Belakang:**

*//kira mpu ... janggan tumrapa satkaning panlek/ hanut rasaning rajamudra/ iku ta sumalaha tekoning kebon, sawah, makanguni pomahan, titi jyesta cirah 7 //*

**Terjemahan:**

Ini adalah sepucuk surat dari sang aryya rajaparakrama dang acarya wisnunata tertuju pada rakyat jelata di Patapan/ semua tetua baik yang berusia lanjut atau yang masih muda/ dan semua buyut/ ketahuilah para penduduk di Patapan/ jika ada bubuhan tanda cap kerajaan/ yang memuat titah paduka bhatarahyang Wisesa/ untuk menguatkan titah dari sri paduka yang wafat di Paring Malaya/ kepada janggan [pandhita desa] di Patapan/ bahwa Patapan akan diwariskan kepada seluruh keturunannya//

//Ulama mpu ... janggan [pandhita desa] akan tegak berdiri begitu naskah ini selesai ditulis/ sesuai kehendak rajamudra [surat perintah kerajaan]/ Semuanya akan diwariskan termasuk kebun sawah dan pategalan atau tanah pekarangannya. Pada bulan Jesta tahun saka ketujuh [1307 /1385 M].

Siapa Janggan [pandhita desa] yang dimaksud dalam prasasti Patapan yang ditetapkan Bhatarahyang Wisesa, yaitu nama Ibhiseka Wikramawarddhana? Menurut *Babad ing Gresik*, ulama yang awal datang ke Gresik adalah Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim dengan tetuanya Sayyid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring. Maulana Mahpur dan Maulana Malik Ibrahim masih bersaudara dengan raja Gedah. Mereka berlayar ke Jawa dengan mula-mula berlabuh di Gerwarasi, yaitu Gresik pada tahun saka 1293 atau 1371 M. Daerah yang pertama kali dituju Maulana Malik Ibrahim adalah desa Sembalo



Prasasti-Pratapan

dekat desa Leran, sekitar 9 km di sebelah utara Gresik, tidak jauh dari makam Fatimah binti Maimun yang termasyhur itu. Maulana Malik Ibrahim kemudian menyiarkan agama Islam dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucian. Kegiatan yang dirintisnya adalah berdagang di dekat pelabuhan, mendirikan pasar di desa Rumo, yang menurut cerita setempat berkaitan dengan kata Rum, kediaman orang Rum yang mengingatkan pada kisah Sultan Al-Gabah dari negeri Rum.

Setelah dakwahnya berhasil di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim pindah ke kota Gresik dan tinggal di desa Sawo. Setelah itu ia datang ke kutaraja Majapahit, menghadap raja dan mendakwahkan agama Islam kepada raja. Namun raja Majapahit belum berkenan memeluk Islam tetapi menerima kedatangan Maulana Malik Ibrahim sangat baik dan bahkan Sang Raja menganugerahi sebidang tanah di pinggir kota Gresik yang kelak dikenal sebagai desa Gapura. Di desa Gapura itulah Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan melanjutkan misi perjuangannya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang ditimpa kemerosotan akibat perang saudara (Paregreg). Bertolak dari paparan *Babad ing Gresik* yang mencatat kedatangan Maulana Malik Ibrahim ke Majapahit berlangsung pada tahun 1371 M dan setelah tinggal beberapa tahun di Gresik, Maulana Malik Ibrahim mendapat anugerah raja

Majapahit berupa sebidang tanah di pinggir kota Gresik yang akan digunakan mendirikan pesantren. Meski Babad ing Gresik tidak menegaskan pasti siapa raja Majapahit yang memberikan anugerah itu, tetapi dengan melihat hidup masa yang sama dengan masa Sri Wikramawarddhana berkuasa, dapatlah ditafsirkan bahwa anugerah tanah Patapan itu diperoleh Maulana Malik Ibrahim dari anugerah Sri Wikramawarddhana yang bergelar Bhatara Hyang Wisesa sebagaimana termaktub dalam prasasti Patapan.

Yang ketiga, perubahan yang terjadi pada masa kekuasaan Sri Wikramawarddhana adalah munculnya sastra metrum kidung dari bagian timur Majapahit yang bernuansa kerakyatan tidak untuk kalangan tinggi, yaitu *Kidung Sudamala* yang memunculkan tokoh Semar. Kemunculan Semar dalam *Kidung Sudamala* yang dikisahkan dapat mengalahkan Ra Nini (Durga), ditafsirkan sebagai kemunculan Kapitayan di tengah kemerosotan ajaran Syiwa-buddha. Anak-anak Sri Wikramawarddhana—Maharani Suhita dan Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana—menunjukkan ciri kepercayaan yang berbeda dengan raja-raja Majapahit sebelumnya, yang ditandai keanehan bentuk candi yang mereka bangun seperti Candi Sukuh dan Candi Cetho di lereng Gunung Lawu. Bahkan putra bungsu Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana yang menjadi Maharaja Majapahit selama empat tahun dari 1448–1451 M memiliki dua orang istri beragama Islam dan menurunkan raja-raja muslim seperti Aria Damar Adipati Palembang, Bathara Katwang Adipati Panaraga, Raden Patah Adipati Demak, Ratu Adi Rani Pengging, Aria Lembu Peteng Adipati Madura, Ari Lembu Sora Adipati Sukadana, Raden Wangsaprana bergelar Syaikh Belabelu, Raden Bondan Kejawen dikenal dengan nama Ki Ageng Tarub, dan lain-lain.

Sementara itu, saat Arya Menak Sumendi mangkat pada masa Rani Suhita berkuasa, ia digantikan oleh Adipati Lumajang Arya Tepasana. Adipati Lumajang Arya Tepasana dikisahkan memiliki tiga orang putra dan tiga orang putri. Putrinya yang bernama Nyimas Ayu Tepasari diperistri oleh Sunan Gunungjati, yang menurunkan Pangeran Ratu yang menjadi leluhur sultan-sultan Cirebon. Putri bungsunya, Nyimas Ayu Waruju diperistri Raden Mahmud Pangeran Sapanjang putra Raden Rahmat Sunan Ampel, menurunkan Nyai Wilis, di mana Nyai Wilis diperistri oleh Raden Kusen Adipati Terung, putra Arya Damar Palembang. Dari perkawinan Nyai Wilis dan Raden Kusen Adipati Terung lahir Pangeran Arya Suradireja Adipati Palembang, Pangeran Arya Terung Adipati Sengguruh, Pangeran Arya Balitar Adipati Blitar, dan Pangeran Singhasari. Keturunan Nyai Wilis dengan Raden Kusen Adipati Terung inilah yang diketahui dan tercatat dalam sejumlah *serat kekancingan* menjadi adipati-adipati dan bupati-bupati muslim di Jawa semenjak era akhir Majapahit hingga era Kolonial Hindia Belanda sampai era awal kemerdekaan Indonesia sebagaimana termaktub

dalam *Sedjarah Regent Soerabaja, Serat Dharah Tedhak Arja Damar Palembang, Tedhak Dermayudan, Tedhak Poesponegaran, Babad Sembar, Stamboom en Geslacht Register van de Regenten van Sidajoe en Grisse* dan *register Burgerlijk Stand van de Regenten van Grisse* dalam *Koninglijk Besluit* 15 September 1916 No. 20.

Makam Biting yang dikeramatkan oleh penduduk Lumajang dan keluarga Pinatih di Bali serta keluarga keturunan Bupati Gresik dan Surabaya adalah area pemakaman kuno yang di dalamnya terdapat makam Arya Wiraraja dan putranya, Arya Menak Koncar, yang menurut naskah *Tedhak Poesponegaran*, adalah leluhur dari para bupati trah Terung, Ampel Denta, dan Lumajang. Itu berarti, di area makam kuno itu kemungkinan terdapat pula makam Arya Wangbang Pinatih, Arya Wangbang Pinatih II, Arya Menak Sumendi, Arya Tepasana, beserta makam keturunannya seperti klan Arya Pinatih, trah Adipati Sengguruh, trah Pangeran Ratu Cerbon. Namun akibat lama tidak terurus, hanya makam Arya Wiraraja dan makam Arya Wangbang Menak Koncar saja yang masih dikenali dan diziarahi oleh penduduk dan para *putra wayah* raja-raja Lumajang. Makam-makam yang lain tidak diketahui. Bahkan atas dasar alasan supaya tidak dirusak penduduk sekitar yang fanatik, makam Arya Menak Koncar diubah menjadi makam Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Begitulah area makam kuno yang terletak di dusun Biting (benteng), Desa Kutorenon, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lumajang itu sampai saat ini masuk ke dalam situs purbakala yang dilindungi Negara dan dijadikan pusat peziarahan, terutama oleh umat Islam dan umat Hindu yang merasa keturunan raja-raja Islam Lumajang.

## SITUS BITING, JEJAK KEBESARAN KERAJAAN ISLAM LAMAJANG

Situs Kerajaan Lumajang di Dusun Biting, Desa Kutorenon, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lumajang sudah lama diketahui masyarakat sekitar. Bahkan makam Raja Lumajang Arya Wiraraja dan Arya Wangbang Menak Koncar dikeramatkan oleh penduduk sekitar beserta *putra wayah* Raja-raja dan Adipati-adipati Lumajang. Namun sebagai obyek penelitian, Situs Biting baru dibicarakan oleh J. Magemen pada 1861. Itu artinya, tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa J. Magemen adalah penemu situs Biting, karena masyarakat sejak jaman kuno sudah menziarahi makam keramat di situs Biting. Jadi J. Magemen adalah orang pertama yang melakukan penelitian ilmiah terhadap situs Biting.

Pada tahun 1920, A. Muhlenfeld, seorang Belanda, diketahui sebagai orang pertama yang memulai penelitian dengan penggalan dan pendokumentasian

situs Biting. Tidak ada yang mengetahui, kenapa hasil penelitian J. Magemen dan A. Muhlenfeld tidak dipublikasikan secara besar-besaran seperti hasil penemuan pada penelitian situs-situs lain seperti Candi Hindu, Candi Buddha, reruntuhan keraton dengan umpak-umpak, pintu gerbang, candi petirtaan, artefak-artefak, prasasti-prasasti, dan inskripsi-inskripsi.

Sejak A. Muhlenfeld, tidak ada lagi peneliti Belanda yang meneliti situs Biting, sampai pada tahun 1982 Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melakukan proses rekonstruksi dan penggalian kembali Situs Biting. Proses itu sendiri dilakukan berdasarkan hasil laporan dari Balai Arkeologi Yogyakarta. Kegiatan yang didukung penuh oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dilakukan lebih serius. Hal ini dibuktikan dengan adanya 11 tahap proses penelitian dan penggalian yang dilakukan sejak 1982 hingga 1991. Dari hasil penelitian awal itu berhasil dibuktikan adanya sisa-sisa dinding benteng kuno dengan struktur bangunan dari bata dan temuan fragmen wadah gerabah, fragmen keramik, reruntuhan yang berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-20 masehi yang tersebar di area amat luas.

Keberadaan Situs Biting yang secara arkeologis sudah menyuguhkan banyak data artefak, telah diakui meski tingkat validitas referensinya belum tinggi. Yang pasti, sumber dari prasasti Mula-Malurung yang menyebutkan bahwa salah seorang putri Nararya Seminingrat gelar abhiseka Sri Prabhu Seminingrat Jayawisnuwarddhana yang bernama Nararya Kirana yang dirajakan di Lamajang, menunjuk pada kebenaran dengan tergalinya situs Biting yang merupakan bekas reruntuhan benteng dari sebuah kerajaan besar. Begitu juga dengan sumber kronik Negarakretagama yang menyebut ibukota Lumajang dengan sebutan Arnon-Renon maupun sebutan *Lamajang Tigang Juru*. Itu sebabnya Situs Biting disebutkan sebagai sebuah situs arkeologis peninggalan Kerajaan Lamajang yang tersebar di atas kawasan seluas 135 hektar. Bangunan



Situs Biting yang Memiliki Panjang 10 KM



Situs Biting Satu-satunya Benteng Lokal di Nusantara

yang paling mengesankan adalah bekas tembok benteng dengan panjang 10 kilometer, lebar 4-6 meter dan tinggi 6-10 meter.

Kawasan Situs Biting ditafsirkan sebagai sebuah kawasan ibu kota Kerajaan Lamajang Tigang Juru yang dipimpin oleh Sri Prabu Arya Wiraraja, ibukota yang dikelilingi oleh benteng pertahanan dengan tebal 4-6 meter, tinggi 6-10 meter dan panjang 10 km. Hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 1982-1991 menunjuk bahwa kawasan Situs Biting memiliki luas 135 hektar yang mencakup 6 blok/area yang meliputi blok Keraton seluas 76,5 ha, blok Jeding 5 ha, blok Biting 10,5 ha, blok Randu 14,2 ha, blok Salak 16 ha, dan blok Duren 12,8 ha.

Dalam naskah Negara Kretagama, kawasan ini disebut "Arnon" dan dalam perkembangan pada abad ke-17 disebut Renon (Bahasa Kawi. Renon=Pasir, debu) dan dewasa ini masuk desa Kutorenon yang dalam cerita rakyat disebut dengan "Ketonon" atau terbakar (sebuah pelafalan lokal yang keliru dan mengubah makna). Nama Biting sendiri merujuk pada kosa kata Jawa Kuno Biting yang bermakna "Benteng" di mana daerah ini memang dikelilingi oleh sisa reruntuhan benteng kuno yang kokoh sepanjang 10 KM.

Luas situs Biting yang mencapai 135 hektar—yang di sebagian area sudah ditemukan artefak-artefak peninggalan Kerajaan Lamajang—ditandai oleh nama-nama toponimis dari desa-desa dan pedukuhan-pedukuhan yang memiliki hubungan maknawi dengan keberadaan sebuah ibukota kerajaan besar



yang dikelilingi benteng batu yang kuat dan kokoh, yang dijaga dan dikawal oleh pasukan yang gagah berani. Dari kajian *aetiologi*, nama desa Jogoyudan (Jaga Yuddha), yang bermakna Siaga Perang—yang di tempat lain disebut Jaga Satru—menunjuk pada keberadaan satuan-satuan pengawal dan penjaga benteng yang lazimnya terdiri atas satuan Ragatrana, Jagatrana, dan Ditatrana.

Desa Paguwan yang terletak di barat laut dusun Biting yang dikitari desa Purwosono (Purwasasana), Petahunan (Tahun, Matahun), Babakan (pintu gerbang), Sukorejo (Sukharajya), Kertosari tidak bisa diabaikan sebagai bagian dari situs Biting, mengingat daerah Paguwan di masa Singhasari dan Majapahit adalah daerah asal istri selir Sri Kertawarddhana. Sri Kertawarddhana sendiri adalah putra Nararya Cakradara, di mana Nararya Cakradara adalah putra Nararya Kulup Kuda Sri Cakrawarddhana, Raja Madura, putra Narasinghamurti yang sesaudara dengan Dyah Lembu Tal. Sri Kertawarddhana adalah suami dari Maharani Tribhuana Tunggadewi Jayawisnuwarddhani, putri Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Jadi Sri kertawarddhana adalah ayahanda Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanegara, Maharaja Majapahit–Wilwatikta. Dari selir asal Paguwan bernama Citra Resmi, Sri Kertawarddhana memiliki putra Singhawarddhana Bhre Paguhan. Singhawarddhana Bhre Paguhan inilah yang menurunkan Nararya Ranamanggala Sri Prabhu Wikramawarddhana, Maharaja Wilwatikta–

Majapahit (1386–1424 M) yang menurunkan Maharani Wilwatikta Suhita (1424–1448 M) dan Maharaja Wilwatikta Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana (1448–1451 M), di mana Sri Kertawijaya Wijaya Parakramawarddhana yang disebut Brawijaya V menurunkan raja-raja muslim seperti Arya Damar Adipati Palembang, Bathara Katong Adipati Ponorogo, Ratu Adi Adipati Pengging, Raden Patah Adipati Demak, Arya Lembu Peteng Adipati Madura, Raden Wangsaprana Syaikh Belabelu, dan Bondan Kejawen Ki Ageng Tarub.

Dengan temuan situs purbakala beserta artefak-artefak serta toponim-toponim nama tempat, harusnya penelitian yang lebih intensif di tingkat atas terhadap Situs Biting, termasuk Situs Paguwan dan Pejarakan di Randu Agung, terutama dalam rangka menguak keberadaan Kerajaan *Lumajang Tigang Juru* yang merupakan Kerajaan Islam tertua di Jawa, sehingga sejarah kebesaran bangsa dapat diketahui oleh siapa saja di antara anak-anak bangsa yang bangga dengan keagungan dan kemuliaan peradaban agung leluhur Bangsa Nusantara.





# Bab 5

## DAKWAH ISLAM MASA WALI SONGO



## SEKITAR MAKNA WALI SONGO

Bagi masyarakat muslim Indonesia, sebutan Wali Songo memiliki makna khusus yang dihubungkan dengan keberadaan tokoh-tokoh keramat di Jawa, yang berperan penting dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali Songo*, kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti 'orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Sedangkan



kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sembilan'. Jadi, Wali Songo berarti 'wali sembilan', yakni 'sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.

Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, istilah Wali Songo atau sembilan wali, dikaitkan dengan sekelompok penyiar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan, dan keramat. Prof. K.H.R. Moh. Adnan berpendapat bahwa kata *songo* dalam

kata Wali Songo merupakan perubahan atau kerancuan dari pengucapan kata *sana*, yang dipungut dari kata Arab *tsana* (mulia) yang searti dengan kata *mahmud* (terpuji), sehingga pengucapan yang betul adalah Wali Sana yang berarti 'wali-wali yang terpuji'. Pendapat Prof. K.H.R. Moh Adnan ini tidak disepakati oleh Amen Budiman, yang dalam buku berjudul *Wali Sanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* (1982) menegaskan bahwa kata Wali Songo bermakna 'wali sembilan', tidak ubahnya arti kata Jawa yang serupa seperti, misal, Kembang Telon, yang berarti 'serangkum bunga yang terdiri dari tiga jenis kembang: kenanga, kantil, dan melati'. Di dalam alam pemikiran masyarakat Jawa, angka sembilan memang mempunyai arti khusus, seperti nampak dalam pandangan orang Jawa Kuno mengenai klasifikasi alam dunia ini tidak ubahnya dengan angka delapan. Oleh karena itu, jika masyarakat Jawa sampai mempunyai konsep Wali Songo, lahirnya konsep itu tidaklah mengherankan dan sekaligus menunjukkan kepada kita



Candi Roro Jonggrang atau Prambanan tahun 1890

bahwa yang dimaksud dengan *songo* dalam terminologi Wali Songo tidak lain adalah 'sembilan', bukan perubahan dari kata *sana* yang berasal dari perkataan Arab *tsana* yang berarti 'yang terpuji' sebagaimana dikemukakan Prof. K.H.R. Moh. Adnan.

R. Tanojo dalam kitab *Walisana* menandakan bahwa istilah yang benar dari Wali Songo adalah *Walisana*. Namun, kata *sana* bukan berasal dari bahasa Arab *tsana* tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno *sana* yang bermakna tempat, daerah, wilayah. Dengan penafsiran itu, maka yang dimaksud *Walisana* bermakna 'wali di suatu tempat, daerah atau wali penguasa wilayah tertentu'. Dalam kapasitas sebagai penguasa wilayah tertentu, *Walisana* diberi sebutan *sunan*, *susuhunan*, *sinuhun*, dengan disertai



Patung Roro Jonggrang yang terdapat di Candi Prambanan